

**PENGOLAHAN TANAH PERTANIAN PERSEPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK Q.S. AL-A'RAF [7]: 58)**



Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar sarjana
Agama (S.Ag) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh:

ISWANDI

NIM :18.2.11.0073

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU**

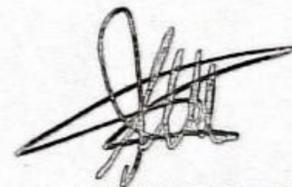
2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh, kesadaran yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, "PENGOLAHAN TANAH PERTANIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK Q.S AL-A'RAF : 58)" benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 11 Agustus 2022 M
11 Muharram 1444 H

Peneliti

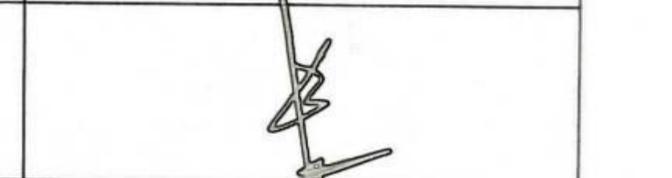


ISWANDI
NIM:18.2.11.0073

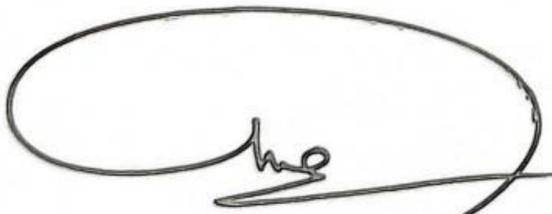
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara ISWANDI. NIM. 18.211.0073 dengan judul “Pengolahan Tanah Pertanian Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Q.S Al-Araf [7] Ayat 58)” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	MUHSIN, S.Th.I., MA. Hum.	
Penguji Utama I	Dr. SYAMSURI, M.Ag.	
Penguji Utama II	KAMRIDAH, S.Ag., M.Th.I.	
Pembimbing I	Dr. ALI AL DJUFRI, Lc., M.A.	
Pembimbing II	MUHAMMAD PATRI ARIFIN, S.Th.I., M.Th.I.	

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Muhsin, S.Th., M.A.Hum.
NIP.198704232015031006

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Sidik M.Ag.
NIP.196406161997031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

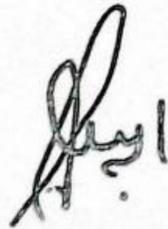
Skripsi yang berjudul “Pengolahan Tanah Pertanian Persepektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Q.S. Al-A’raf [7]: 58)” oleh Mahasiswa atas nama Iswandi, NIM :182110073, Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing dari pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 24 Agustus 2022 M

Dzulhijh 1443 H

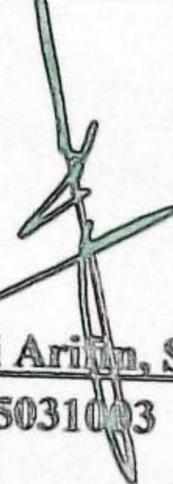
MENGETAHUI

PEMBIMBING I



Dr. Ali Al-Jufri. Lc. MA
NIP.196911192005011001

PEMBIMBING II



Muhammad Patri Arif, S.Th.I., M.Th.I.
NIP.198805032015031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw beserta para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman ummatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moral maupun materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Ayah Ismail dan Ibu Nasria beserta keluarga besar selama ini telah memberikan cinta yang begitu besar, mendoakan, memberikan motivasi dan mendidik penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. beserta seluruh jajaran staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta dosen-dosen civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
4. Bapak Muhsin, S. Th. I, MA. Hum Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta sekretaris Jurusan Ibu Yulia, S.Pd, M.Pd
5. Bapak Dr. Ali Al-Jufri, Lc., MA Selaku Dosen Pembimbing I, serta. Bapak Muhammad Patri Arifin, S.Th.I., M.Th.I. Selaku Dosen Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
7. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama kuliah.
8. Teman-teman Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) khususnya kelas IAT-3, angkatan 2018 yang sama-sama saling memberikan dorongan dan motifasi agar saling menguatkan satu sama lain dalam menempuh perkuliahan yang penuh dengan cobaan dari bencana alam hingga covid.19
9. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Datokarama Palu yang begitu banyak pengalaman dan pelajaran yang saya dapatkan dari sana serta teman-teman pada umumnya angkatan 2018 yang setia hingga kini bersama dalam penyelesaian studi di kampus UIN Datokarama Palu.

10. Almarhum Dr. H Ahmad Sehri, Lc.,M.A yang telah memberikan banyak manfaat pada penulis, dan sekaligus sebagai orang tua yang kami anggap orang tua sendiri selama berada di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Datokarama Palu yang selalu memberikan nasehat tanpa diminta.
11. Bunda Siti Rosmina S.Pd, yang telah banyak memberi perhatian dan mengajarkan bagaimana hakikat suatu keikhlasan terhadap kami anak-anak Ma'had khususnya kepada peneliti.
12. Sahrul Ikhsan S.Pd, Selaku senior jurusan pendidikan Bahasa Arab yang banyak membantu dan memberikan ilmunya dengan ikhlas kepada peneliti selama penyusunan proposal skripsi.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang tidak terhingga dari Allah swt dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Palu, 11 Juli 2022 M
11 Dzulhijjah 1443 H

Penulis/Peneliti



ISWANDI
NIM:18.2.11.0073

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model Library Congress (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sh	ل	L
ث	Th	ص	S	م	M
ج	J	ض	D	ن	N
ح	H	ط	T	و	W
خ	Kh	ظ	Z	ه	H
د	D	ع	'	ء	'
ذ	Dh	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		
ز	Z	ق	Q		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (").

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dhammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	fathah dan ya	ai	a dan i
اوي	fathah dan waw	au	a dan u

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ى...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	dhammah dan ya	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيل : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

1. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat dan fathah, kasrah, dan dhammah. Transliterasinya adalah (t). Sedangkan ta marbutah yang mati atau tidak mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al- atfal*

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *al- madinah al- fadilah*

الحِكْمَةُ : *al- hikmah*

1. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau Tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda Tasydīd (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al- haqq*

الْحَجَّجُ : *al- hajj*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ia ditrasliterasi seperti huruf maddah (l).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)*

عَرَبِيٌّ : *Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)*

2. Kata Sandang

seperti sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

1. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَامِرُنَ : *ta ‘maruna*

النَّوْءُ : *al- nau’*

شَيْءٌ : *shain ‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

2. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

fi zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'ibarat bi 'umumal-falz la bi khusus al-sabab

1. Lafz al – Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dimullah*

بِالله : *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf (t).

1. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa ma Muḥammadun illa rasul

Innaawwalabaitinwuḍi, alinnasi lallazi bi Bakkatamubarakan

SyahruRamaḍan al-laziunzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Ṭusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Ḍalal

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rushd, Abu al-Walid Muḥammad (bukan: Rushd, Abu al-Walid Muḥammad Ibnu).

1. DAFTAR SINGKATAN

swt. : subhanahu wa ta'ala

saw. : sallallahualaihi wa sallam

a.s. : 'alaihi al-salam

H : Hijrah

M : Masehi

l. : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. : Wafat tahun

Q.S.(....): 4 : Quran, Surah, ayat 4

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Penegasan Istilah	9
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Garis-garis Besar Isi	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tafsir Maudhu'i (Tematik).....	18
B. Munâsabah	20
C. Asbabun Nuzuul Ayat Pertanian.....	27
BAB III PANDANGAN UMUM AYAT TENTANG TANAH PERTANIAN	
A. Term-Term Ayat Tentang Tanah.....	28
B. Ayat Yang Membahas Tentang Pengolahan Tanah Pertanian.....	31
C. Kajian Tentang Tanah.....	36
D. Kajian Tentang Pertanian.....	47
BAB IV KONSEP PENGELOLAHAN TANAH PERTANIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-A'RĀF AYAT 58	

A. Deskripsi Umum Surat Al-A'rāf.....	53
B. Tafsir Q.S Al-A'rāf Ayat 58	57
C. Karakteristik Tanah Pertanian Dalam Q.S. Al-A'rāf Ayat 58	65
D. Pengolahan Tanah Pertanian Perspektif Al-Qur'an Q.S Al-A'rāf Ayat 58....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Implikasi Penelitian	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : Iswandi
Nim : 182110073
Judul : Pengolahan Tanah Pertanian Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Q.S. Al-A'raf [7]: 58)

Pertanian merupakan kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah dengan tujuan menghasilkan tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, pertanian di beberapa negara mengalami kemunduran, salah satunya adalah Indonesia. Padahal Indonesia merupakan negara agraris. Permasalahannya disini banyaknya lahan pertanian yang tercemari oleh ulah tanga manusia maupun karena sifat bawaan tanah itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik tanah pertanian dalam Q.S Al-A'raf [7] ayat 58, serta pengolahan tanah pertanian perspektif Al-Qur'an Q.S Al-A'raf [7] ayat 58.

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tanah pertanian. Hasil yang ditemukan oleh penulis terdapat 5 surat yang berbicara tentang tanah pertanian yaitu : Q.S Yasin [36]:33-34, Q.S Al-araf [7]: 8, Q.S Al-qaf [50]:9, Q.S Al-an'am [6]:99 dan Q.S Al-an'am [6]: 141 Kelima ayat tersebut membahas tentang tanah yang ditumbuhi tanaman dengan bantuan air sebagai faktor utama dalam perkembangan tanaman.

Hasil penelitian menunjukkan yaitu, tanah pertanian yang baik adalah yang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Kesuburan tanah adalah kesanggupan tanah untuk menyediakan unsur hara bagi pertumbuhan tanaman. Kesuburan tanah dipengaruhi oleh sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. sedangkan Tanah yang buruk, yakni yang tidak subur. Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah. Pengolahan tanah harus memperhatikan sifat atau kondisi tanah dan juga mempertimbangkan jenis tanaman yang akan ditanam.

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka kontekstualisasi ajaran-ajaran al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan pegangan tekstual doktrinernya sekaligus memperkaya khazanah ilmu keislaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab yang turun dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Arab akan memahami pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an yang kini berbentuk mushaf tertulis merupakan fenomena linguistik. Pernyataan tersebut bisa dijadikan argumen bahwa kemampuan berbahasa Arab menjadi salah satu syarat dalam memahami Al-Qur'an. Karena itu pula, maka bahasa menjadi salah satu fenomena kajian yang sarat dengan multi-interpretasi.¹

Jadi, meskipun Al-Qur'an pada dasarnya kitab keagamaan, pembicaraan-pembicaraannya dan kandungan isinya tidak terbatas pada bidang-bidang keagamaan semata. Al-Qur'an juga meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan, tetapi didalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti yang kuat dan sempurna. Tujuan tersebut akan dapat dicapai dengan pandangan realistik terhadap alam, serta dengan melaksanakan pokok-pokok akhlak dan hukum perbuatan. Al-Qur'an menggambarkan tujuan ini secara sempurna.² Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahqaf [46] 30:

¹Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),

1.

²Allamah M.H Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 35.

قَالُوا يَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

“Mereka berkata, “Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan setelah Musa sebagai pembenar (kitab-kitab) yang datang sebelumnya yang menunjukkan pada kebenaran dan yang (membimbing) ke jalan yang lurus,”³

Dalam kehidupan di dunia ini, dibutuhkan sebuah aturan agar kehidupan berjalan dengan baik dan teratur. Manusia memiliki keterkaitan tertentu dengan dunia sekitarnya sebagai bentuk hubungan. Hubungan tersebut sesuai dengan identitas manusia, selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Sebagai makhluk individu, manusia memiliki tugas, fungsi serta keunikannya masing-masing. Sedangkan identitas sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat memenuhi kemanusiaannya dengan baik tanpa berada dan berinteraksi dengan sesamanya dalam bentuk hubungan-hubungan tertentu.⁴

Berdasarkan potensi yang ada, Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk menjadi negara yang bukan saja mampu memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai pengekspor utama berbagai produk dan jasa yang berbasis pertanian, baik berupa bahan pangan, sandang, obat-obatan, kosmetik, bioenergi, agrowisata dan berbagai bahan baku untuk industri. Lebih jauh, seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia, permintaan terhadap produk dan jasa pertanian juga akan mengalami peningkatan.⁵

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 215.

⁴Sholichin, *HMI Chandradimuka Mahasiswa* (Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2010), 257.

⁵Tri Haryanti, Nur Aini Hidayati dan Wagiono Djoewito, *Ekonomi Pertanian* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), 10.

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak mutlak yang harus dipenuhi, di antaranya: 1) hak untuk hidup, 2) hak untuk beragama atau berkeyakinan, 3) hak untuk berfikir, 4) hak milik individu, 5) hak untuk mempertahankan nama baik, 6) hak untuk memiliki dan melindungi keturunan. Dalam rangka mempertahankan hidup, manusia selalu dihadapkan pada kebutuhan yang beraneka ragam dan tidak terbatas, salah satunya adalah kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, yang tidak dapat ditangguhkan. Artinya, setiap hari manusia membutuhkannya.⁶

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selama menjalani hidup di bumi tentu saja manusia memiliki peran dan peranan masing-masing yang berbeda satu sama lain. Sesuai dengan potensi yang telah di berikan oleh Allah swt. Beraktifitas dengan bermacam-macam profesi adalah *sunnatullah*. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Lail [92] 4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Terjemahnya:

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.⁷

Pada masa awal kehidupan manusia di muka bumi. Tidaklah terlalu sulit bagi manusia untuk mencukupi kebutuhannya. Buah-buahan dan berbagai macam makanan tersedia dengan mudah di alam. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mukminun [23] 19-20:

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاحِشٌ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ^٧ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَنِيعٌ لِأَكْلِينَ

⁶Ending Mulyadi dkk, *Ekonomi Dunia Keseharian Kita* (Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2006), 2.

⁷Kementerian, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 898.

Terjemahnya:

“Lalu dengan air itu, kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan. Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.”⁸

Namun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka mulailah muncul persaingan dalam mendapatkan sumber daya alam. Karena itu diperlukan inovasi-inovasi baru dalam mengelola kekayaan bumi. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai kebudayaan. Dan dari sinilah pula muncul istilah pertanian sebagai salah bentuk usaha manusia paling awal dalam mengelola bumi untuk mencukupi kebutuhan hidup. Allah swt Berfirman dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Qasas [28] 77:

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁹

Bekerja bagi manusia di muka bumi adalah dalam rangka mencari kebahagiaan hidup di akhirat, dengan tidak melupakan sedikit bagian di dunia untuk kelangsungan hidup. Kegiatan inipun termasuk ibadah bila dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah Swt melalui rasulnya. Karena mesti diingat walau dalam rangka mencari karunia Allah swt sekalipun kita dilarang untuk berbuat kerusakan di muka

⁸Ibid, 486.

⁹ibid, 568.

bumi. Dengan kata lain bila tidak mengikuti panduan Allah swt dalam mencari karunia-Nya, bisa jadi manusia terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang merusak bumi.

Diantara profesi yang dijalani oleh manusia adalah sebagai petani. Atau berusaha di bidang pertanian. Bertani adalah jenis usaha yang paling awal dilakukan oleh manusia setelah berburu dan meramu makanan. Dalam bahasa latin, Pertanian disebut dengan *Agricultura*. Ager berarti lapangan, tanah, ladang. Sedangkan cultura berarti mengamati, memelihara atau membajak.¹⁰

Pertanian menurut definisinya ialah sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebuah bidang tanah, tanpa menyebabkan tanah itu rusak untuk produksi selanjutnya. Pertanian bisa juga berarti sebagai suatu usaha yang khusus mengkombinasikan sumber-sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian.¹¹

Disamping dipengaruhi oleh alam lingkungan khususnya lingkungan pertanian tentu saja kesuksesan usaha pertanian juga dipengaruhi oleh sisi petaninya, baik itu pengetahuannya, keterampilannya, kerajinan dan kesungguhannya maupun ketaatannya kepada Allah swt. Maka untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang pertanian disamping hasil pengalaman tentunya juga sangat penting untuk mencari panduan-panduan dasarnya dari Al-Qur'an.¹²

Mengingat Al-Qur'an adalah kitab panduan dari segala aspek. Karena bila kita terlepas dari tuntunan Allah Swt bisa jadi usaha pertanian yang telah telah berlaku telah menyebabkan kerusakan di muka bumi. Seperti pada Q.S. Al-A'raf [7] 58.

¹⁰Tati Nurmala dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 15.

¹¹ibid

¹²ibid

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”¹³

Sekalipun Al-Qur’an bukan merupakan kitab ilmu pengetahuan, melainkan kitab keagamaan yang memuat kunci-kunci ilmu pengetahuan, di dalamnya sangat banyak dijumpai pesan-pesan penting yang merujuk pada fenomena-fenomena kealaman (*al-ayat alkauniyāt*).¹⁴ Seperti pada Q.S. Al-Baqarah [2] 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الشَّرْبِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Tejemahnya:

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui.”¹⁵

Kata *Ja’ala* bermaksud lebih ke arah “menjadikan sesuatu dari bahan yang sudah ada” serta adanya penekanan makna mesti adanya pemanfaatan yang optimal dalam hal ini oleh manusia.¹⁶

Dalam ayat ini terkandung pesan tentang keberlanjutan usaha pertanian dimana bumi secara alami Allah beri kemampuan untuk menumbuhkan berbagai

¹³Kementerian, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 215.

¹⁴Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir IImy; Memahami Al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Semarang: Menara Kudus, 2004), 2529.

¹⁵Kementerian, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 4.

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 122.

tanaman. Pesan ini senada dengan pertanian alami, pertanian lestari yang diusung oleh banyak pakar dewasa ini sebagai suatu sistem pertanian yang ideal.¹⁷

Cukup banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang dunia pertanian secara luas. Sebagian dari ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tentang beberapa konsep yang sangat penting untuk kemajuan dunia pertanian modern. seperti hubungan sungai dengan pertanian, variasi model bercocok tanam dalam satu hamparan. Serta nilai-nilai dasar lainnya dalam dunia pertanian yang hari ini banyak di kampanyekan para praktisi pertanian dengan istilah pertanian alami, pertanian organic, pertanian terpadu, pertanian lestari, pertanian ramah lingkungan serta istilah-istilah lainnya yang mengarah ke satu maksud yaitu kelestarian alam.¹⁸

Islam mengajarkan kepada manusia untuk memanfaatkan secara efektif sumber daya alam yang ada di bumi, yang berarti tidak mengadakan kerusakan yang menyebabkan bencana. Karena keefektifan atau penggunaan secara bijak merupakan manifestasi dari rasa bersyukur atas apa yang telah di berikan Allah kepada manusia. Tetapi begitulah kenyatannya. Banyak manusia melakukan kerusakan terhadap alam. Padahal manusia memiliki ketergantungan tinggi terhadap alam.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji Tentang "Pengolahan Tanah Pertanian Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Q.S. Al-A'rāf [7]: 58)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis akan mengemukakan masalah yang menjadi pembahasan yaitu "Pengolahan Tanah Pertanian Persepektif

¹⁷Hendri Mulyadi, "Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Tesis Tidak diterbitkan: Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 13.

¹⁸ibid

Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Q.S. Al-A'rāf [7]: 58)". Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik tanah pertanian dalam Q.S. Al-A'rāf [7]: 58 ?
2. Bagaimana pengolahan tanah pertanian perspektif Al-Qur'an Q.S. Al-A'rāf [7]: 58 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Telah diketahui bahwa segala sesuatu dan segala apa yang diusahakan oleh manusia pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri, oleh karena itu tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik tanah pertanian dalam Q.S. Al-A'rāf [7]: 58.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengolahan tanah pertanian perspektif Al-Qur'an Q.S. Al-A'rāf [7]: 58.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah bagi penulis, sehingga sebuah keharusan bagi penulis untuk memperkaya diri

dari berbagai pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang bidang pertanian dalam persepektif Al-Qur'an Q.S. Al-A'rāf [7]: 58.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para petani dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lahan pertanian agar kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi serta menjadi pusat perekonomian dalam bidang pertanian dan dapat memajukan daerah setempat. Selain itu juga agar kiranya sebagai wawasan masyarakat khususnya para petani untuk mengetahui karakteristik tanah yang baik dan tanah yang tidak baik.

D. Penegasan Istilah

Guna mempermudah dalam pembahasan selanjutnya dan agar terhindar dari kekaburan dan perluasan perluasan pembahasan serata pemahaman, maka perlu di sampaikan beberapa istilah berkaitan dengan judul tersebut:

1. Pengolahan

Pengelolaan berasal dari kata kelola, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memimpin, mengendalikan, mengatur, dan mengusahakan agar lebih baik, lebih maju, serta bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu. Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.¹⁹

2. Tanah

Tanah menurut Marbut dalam Desy A.P merupakan suatu sistem lapisan kerak bumi yang tidak padu dengan ketebalan beragam, berbeda dengan bahan-bahan di

¹⁹Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 695.

bawahnya, yang juga tidak baku dalam hal warna, bangunan fisik, struktur, susunan kimiawi, sifat biologi, proses kimia, ataupun reaksi-reaksinya.²⁰

3. Pertanian

Pertanian adalah usaha yang bersifat multi dimensi, mencakup ekonomi, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, kewajiban moral mencukupi kebutuhan kehidupan, kewajiban untuk pelestarian lingkungan dan sumberdaya dan keberlanjutan sistem produksi, yang masing-masing sering berbeda arah, kepentingan dan tujuannya.²¹

4. Perspektif

Perspektif cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) dan pendapat lain adalah sudut pandang atau pandangan.²²

5. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *qodim* pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai *qodim* pada lafalnya. Dengan demikian Al-Qur'an dinyatakan bahwasannya bersifat kalam *nafsi* berada di Baitul Izzah (*al-sama' al-duniya*), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam *lafdzi* yang bermuatan kalam *nafsi*, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat *muhkamat*.²³

²⁰Desy A.P, *Mengenal Tanah* (Sukoharjo: CV. Graha Pritama Selaras, 2019), 4.

²¹Ahlim Sudaryanto, dkk, *Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi Teknologi dan Kebijakan* (Ed. 1; Jakarta: IAARD Press, 2018), 8.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 111; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 864

²³Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer* (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), 3.

6. Tafsir Tematik

Tafsir tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.²⁴

Dari definisi-definisi penegasan istilah di atas maka judul penulis dapat diartikan suatu aktivitas manusia dalam proses pengolahan sumber daya alam yaitu tanah, dimana dalam salah satu pemanfaatan tanah yaitu dalam bidang pertanian. Dalam aktivitas pemanfaatan tanah seseorang berharap agar dapat melangsungkan hidupnya dengan hasil bumi yaitu pertanian. Dalam judul penulis dikaitkan antara pengolahan tanah dengan perspektif Al-Qur'an Q.S. Al-A'rāf [7]: 58. Dimana dalam penjelasan ayat tersebut disebutkan karakteristik tanah yang baik dan tanah yang tidak baik atau tanah tidak subur. Selain itu terdapat perumpamaan-perumpamaan manusia terkait karakter atau akhlak terpuji maupun akhlak buruk.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini belum ditemukan penelitian mengenai Pengolahan Tanah Pertanian Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Q.S. Al-A'rāf [7]: 58). Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang di kaji oleh Ayu Wijayanti pada tahun 2019 Fakultas Usuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berjudul "Lahan Pertanian dalam Konsep Al-

²⁴Abdul-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977), 52.

Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Tantawi Jauhari)". Peneliti tersebut mengkaji tentang lahan pertanian dalam konsep al-Qur'an. Persamaan dengan proposal skripsi penulis adalah sama-sama mengkaji terkait tanah pertanian dalam al-Qur'an dan perbedaannya yaitu peneliti tersebut tidak terfokus pada kajian surat dan ayat tertentu akan tetapi terfokus penafsiran tantawi jauhari sedangkan penulis terfokus pada kajian surat Al-A'rāf ayat 58 dalam kajian tafsir tematik.

2. Skripsi yang di kaji oleh Nur Wahidah tahun 2017, Fakultas Usuluddin Filsafat dan Politik Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul "bercocok tanam dalam perspektif hadist naba saw (studi kajian *tahlili*). Peneliti tersebut mengkaji bagaimana bercocok tanam yang baik dan benar serta bagaimana pengolahan lahan pertanian. Persamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas pengolahan lahan pertanian dan cara-cara bercocok tanam yang baik dan benar, sedangkan perbedaannya yaitu penulis mengkaji al-Qur'an sedangkan penulis tersebut mengkaji hadis.

Dari judul-judul skripsi yang telah ada, ada kesamaan dari objek penelitian. yaitu pengolahan tanah pertanian, akan tetapi kajian keputastakaanya berbeda penulis mengkaji tentang "Pengolahan Tanah Pertanian Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Q.S. Al-A'rāf [7]: 58)"

F. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan

interpretatif.²⁵ Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang diteliti atau situasi lapangan penelitian yang bersifat natural (wajar), apa adanya, tidak dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.²⁶

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁷ Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.²⁸

3. Metode Penelitian

Untuk memperoleh wacana tentang menyusui dalam Al-Qur'an dapat pula menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

- a. Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Pendiskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literature kepustakaan.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2

²⁶Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 18.

²⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

²⁸Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 31.

b. *Maudhu'i* atau tematik, menurut Musthafa Muslim dalam Muhammad Amin Suma *al-Maudhu'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an *al-karim* yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penafsiran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubung-hubungkannya antara satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.²⁹ Berikut langkah-langkah tafsir *maudhu'i*/tematik yang ditetapkan oleh M Quraish Shihab dalam Endad Musaddad, yaitu:

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat alquran yang membicarakan topik tersebut.
- 2) Menertibkan urutan-urutan ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya, makiyah dan madaniyahnya sesuai dengan asbabun nuzul.
- 3) Menjelaskan munasabah anantara ayat yang satu dengan yang lainnya dan antara surat yang satu dengan yang lainnya.
- 4) Berusaha menyempurnakan perubahan topik tersebut dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan bagian yang satu dengan yang lainnya.
- 5) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits nabi, riwayat sahabat, dan lain-lain sehingga makin jelas dan gamblang.
- 6) Mempelajari ayat-ayat yang satu topik itu secara sektoral dengan menyesuaikan antara yang umum dan khusus, mutlak dengan yang *muqayyad*, global dengan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang keliatan bertentangan satu sama lain serta menentukan

²⁹Muhammad Amin Suma, *Uhumul Qur'an* (Cet. 2; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 391.

mana yang nasakh dan mansukh, sehingga nash-nash mengenai satu topik dengan yang lainnya.³⁰

Bahasan metode *maudhu'i* (tematik) lazim menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi sangat penting termasuk pada masalah pertanian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.³¹ Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai perihal konsep tanah pertanian dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, setelah pendeskripsian tersebut, dianalisis dengan menghubungkan terhadap ayat-ayat lain serta melibatkan penafsiran beberapa *mufassir*.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu sumber data primer (sumber data pokok) dan sumber data sekunder (sumber data pendukung).

- a. Data primer adalah buku-buku atau literatur-literatur yang menjadi referensi utama yang digunakan dalam tafsir *Maudhu'i*.
- b. Sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber-sumber lainnya yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer.

6. Metode Pengelolaan Data

³⁰Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia* (Serang: IAIN SMH Banten), 173.

³¹Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

Pengelolaan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk memaparkan dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data.
- b. Metode analisis, yaitu metode yang berfungsi untuk memeriksa data data yang ada secara konseptual, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pemahaman, dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.

Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif analitis, yaitu berupaya memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas jelasnya secara sistematis, objektif, kritis, dan analitis tentang "Pengolahan Tanah Pertanian Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Q.S. Al-A'rāf [7]: 58)".

G. Garis-garis Besar Isi

Supaya pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima Bab masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang akan diteliti untuk menjelaskan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Selanjutnya dirumuskan dalam pokok masalah (rumusan masalah) yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab, kemudian tujuan penelitian, yakni sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Dikemukakan pula manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangkateori, metode penelitian serta outline penelitian.

Bab Kedua, pada bab ini akan menjelaskan makna lahan pertanian, serta sistem pemilihan lahan pertanian dalam perspektif Al-Qur'an dari penafsiran tematik.

Bab Ketiga, yaitu membahas mengenai ayat Al-Qur'an tentang pengolahan tanah pertanian, asbabun nuzul ayat dan pesan Al-Qur'an terhadap pengolahan tanah pertanian.

Bab Keempat, yang berisi analisis terhadap penafsiran pengolahan tanah pertanian dalam persepektif Al-Qur'an Q.S. Al-A'rāf [7]: 58 kajian tafsir tematik dan kontekstualitasnya dalam menghadapi perkembangan teknologi serta persaingan ekonomin dalam bidang pertanian.

Bab Kelima, merupakan penutup dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tafsir Maudhu'i (Tematik)

kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang berarti yang diletakan.¹ Menurut para ulama secara istilah tafsir *maudhu'i* adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Menurut Musthafa Muslim sebagaimana dikutip oleh Muhammad Amin Suma dalam bukunya "Ulumul Qur'an" mengemukakan bahwa:

"Tafsir al-Maudhu'i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an al-karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang bisa juga disebut dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penafsiran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkannya antara satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif."²

Al-Qur'an sendiri sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Karena dengan menggunakan metode ini, akan terlihat kandungan-kandungan Al-Qur'an, diantaranya berupa penetapan syariat yang cocok untuk setiap waktu dan tempat. Dengan demikian kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan dan siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan. Undang-undang *wadhi 'iyyah* dan unsur eksternal yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.³

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Durriyah, 2010), 50.

²Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 391

³Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 1.

1. Macam-Macam Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Berkenaan dengan model tafsir *maudhu'i*, terdapat dua bentuk pengkajian, intra surat dan antar surat. Berikut penjelasannya:

Pertama, mengkaji pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja sebagai satu kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun yang khusus, termasuk menunjukkan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (integratif).⁴

Kedua, menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.⁵ Namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyingkap hukum-hukum, keterikatan, dan keterkaitandalam Al-Qur'an; menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Al-Qur'an sebagaimana dilontarkan oleh para orientalis; dan menangkap petunjuk Al-Qur'an mengenai petunjuk kemaslahatan makhluk berupa undang-undang syariat yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁶

2. Prosedur Penerapan Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang haecus ditempuh oleh mufassir. Berikut langkah-langkah tafsir *maudhu'i*/tematik yang ditetapkan oleh M Quraish hihab yang dikutip oleh Endad Musaddad, yaitu:

- a. Mencari topik alquran yang hendak dibahas
- b. Mengumpulkan ayat-ayat alquran yang membicarakan topik tersebut

⁴Su'aib H. Muhammad, *Konsep, Alat Bantu dan Contoh Penerapannya* (Cet. 1; Malang: UIN Maliki Press, 2013), 34.

⁵ibid

⁶Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 157.

- c. Menertibkan urutan-urutan ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya, makiyah dan madaniyahnya sesuai dengan asbabun nuzul.
- d. Menjelaskan *munâsabah* anantara ayat yang satu dengan yang lainnya dan antara surat yang satu dengan yang lainnya.
- e. Berusaha menyempurnakan perubahan topik tersebut dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan bagian yang satu dengan yang lainnya.
- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits nabi, riwayat sahabat, dan lain-lain sehingga makin jelas dan gamblang.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang satu topik itu secara sektoral dengan menyesuaikan antara yang umum dan khusus, mutlak dengan yang *muqayyad*, global dengan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang kelihatan bertentangan satu sama lain serta menentukan mana yang *nasakh* dan *mansukh*, sehingga nash-nash mengenai satu topik dengan yang lainnya.⁷

B. *Munâsabah*

Berdasarkan bukti-bukti historis, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi saw secara berangsur-angsur dan bertahap selama beberapa kurun waktu dalam situasi dan kondisi yang beragam. Selanjutnya, al-Qur'an yang ada sekarang tidak disusun berdasarkan kronologis (urutan) turunnya. Sehingga timbul perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah susunan al-Qur'an yang ada pada mushaf 'Usmany sekarang ini bersifat *tauqify* (ketetapan Nabi Saw) atau bersifat *ijtihady* (hanya ijtihad sahabat).⁸

⁷Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia* (Serang: IAIN SMH Banten), 173.

⁸Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Hadis* (Cet. I; Banda Aceh: Yayasan Pena, 2016), 93.

Para ulama berbeda pendapat dalam memandang tentang ada atau tidaknya *munâsabah* dalam al-Qur'an. Pendapat mereka terbagi pada dua bagian. Pertama, pihak yang menyatakan pasti ada pertalian antara ayat dengan ayat dan antara surah dengan surah dalam al-Qur'an. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa tidak perlu adanya *munâsabah* karena peristiwa-peristiwa yang terjadi saling berlainan.⁹

Terlepas dari pro-kontra dalam persoalan di atas, yang jelas al-Qur'an yang ada saat ini sudah tersusun sedemikian rupa. Susunan ayat maupun surat yang demikian adanya itu tentunya bukan tanpa alasan dan dasar. Menurut beberapa ahli tafsir, paling tidak ada tiga alasan dan latar belakang yang menyebabkan al-Qur'an tersusun seperti yang ada sekarang. *Pertama*; Karena adanya kesamaan kandungan maknamaknanya antara awal satu surat dengan akhir satu surat sebelumnya. *Kedua*; Untuk memelihara keseimbangan atau keserasian lafaz (bunyi huruf). *Ketiga*; Karena adanya kemiripan (*musyabahah*) pada salah satu kalimatnya.¹⁰

1. Definisi Munâsabah

Ibn Fâris dalam Cece Abdulwaly mengatakan bahwa kata yang terdiri dari huruf asal *nûn* (ن), *sîn* (س) dan *bâ'* (ب) adalah kata yang menunjukkan arti hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹¹

Di dalam *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Badruddîn az-Zarkasyî mengatakan dalam Cece Abdulwaly bahwa kata *al-munâsabah* yang berarti المقاربة (berarti *al-muqârabah*) المناسبة (kedekatan dan *al-musyâkalah* (المشاكلة) yang berarti keserupaan.¹² Maka jika dikatakan *fulânun yunâsibu fulânan*, (فولان قريبه) (maka maksudnya adalah

⁹Cece Abdulwaly, *Munâsabah Dalam Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), 30.

¹⁰Wahid, *Pengantar Ulumul*, 93.

¹¹Cece, *Munâsabah Dalam*, 18.

¹²ibid

qarîbuhû) فلان يناسب فلانا (yaitu si fulan (A) adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan si fulan (B)).¹³ Jadi, antara keduanya ada *munâsabah* dan *musyâkalah*.¹⁴

Di dalam buku berbahasa Indonesia dipakai beberapa istilah yang bermacam-macam sebagai persamaan kata dari *munâsabah*, seperti kesesuaian, hubungan, korelasi, kaitan, pertalian, *tanâsub*, relevansi, dan tak jarang di antaranya tetap memakai istilah *munâsabah* itu sendiri.

Badruddîn az-Zarkasyî juga kemudian menjelaskan dalam Cece Abdulwaly sebagai berikut:

المناسبة امر معقول إذا عرض على العقول تلقته بالقبول

Artinya:

“Munâsabah adalah suatu perkara yang dapat dipahami oleh akal. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.”¹⁵

Mannâ’ al-Qaththân di dalam Mabâhith fi ‘Ulûm al-Qur’ân dalam Cece Abdulwaly memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan *munâsabah* dalam al-Qur’an adalah:

المتعددة. ابرين وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الاية الواحدة ابرين الاية والاية في الايات السورة والسورة.

Artinya:

“Bentuk keterikatan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara ayat satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara surah dengan surah yang lain (di dalam al-Qur’an).”¹⁶

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *munâsabah* adalah pengetahuan yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surah dengan surah lainnya dalam al-Qur’an.¹⁷

¹³Ibid

¹⁴ibid

¹⁵ibid, 19.

¹⁶ibid

2. Pokok Bahasan dalam Ilmu *Munâsabâh*

Ilmu *munâsabât* adalah salah satu bagian dari *'ulûm al-Qur'ân*, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu ilmu yang terpenting berkaitan dengan al-Qur'an, sebab ia merupakan bagian dari *tadabbur* sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah swt. dalam Q.S. Shad Ayat 29.¹⁸

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.¹⁹

Al-Biqâ'î di dalam *Mashâ'id an-Nazhar li al-Isyrâf 'alâ Maqâshid as-Suwar* mengatakan bahwa pokok bahasan dalam ilmu *munâsabât* adalah: “Bagian- bagian sesuatu yang dituntut untuk bisa diketahui keterkaitannya dari sisi urutannya.”²⁰ Apa yang disampaikan al-Biqâ'î masih umum. Maka jika yang dimaksud ilmu *munâsabâh* al-Qur'an, maka yang dibahas adalah bagian-bagian al-Qur'an, ayat-ayat dan surah-surahnya dari sisi urutannya, keteraturannya, hubungannya, serta bentuk keterikatan antar bagian satu dengan yang lainnya.²¹

Menurut Musifuk Juhdi dalam Hasni mengatakan Studi tentang munaMunâsabah sabah atau korelasi ayat dengan ayat atau surat dengan surat mempunyai arti penting dalam memahami makna Al-Qur'an serta membantu dalam proses penta'wi Munâsabah l-an dengan baik dan cermat. Oleh sebab itu, sebagian ulama mencurahkan perhatiannya mengenai masalah itu. Ilmu Munâsabah sabah bisa

¹⁷Ibid, 21.

¹⁸Cece, *Munâsabah Dalam*, 22.

¹⁹¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 662.

²⁰Cece, *Munâsabah Dalam*, 22.

²¹ibid, 23.

jadi berperan menggantikan ilmu asbab Munâsabah al-nuzu Munâsabah I, apabila seseorang tidak mengetahui sebab turunnya suatu ayat, tetapi mengetahui korelasi ayat dengan ayat yang lain.²²

Bahkan, menurut Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki al-Hasani seorang pakar ilmu Al-Qur'an dari Makkah dalam Hasni mengemukakan bahwa berkenaan dengan ayat dan surat dalam Al-Qur'an, kesesuaian (*Munâsabah*) merupakan kaitan makna yang menghubungkan kedekatan hubungan dan kedekatan bentuk, baik kaitan umum atau khusus di antara ayat-ayat, baik yang rasional (*'aqli*), fisik (hissi) maupun imajinatif (*khayali*), tanpa mengupas lafaz-lafaz menurut makna peristilahan bahasa maupun pemikiran filosofis. Sebagian besar kaitannya berkisar sekitar sebab dan akibat (*musabbab*), sifat dan yang disifati (*'illah wa ma'lül*), antara dua hal yang mirip (*al-nazirayn*), jika ayat itu tidak saling bertemu, tidak terdapat kecocokan, tentu berhadapan sebagai lawan (*adiddah*).²³

3. Macam-Macam Bentuk *Munâsabah* Dalam Al-Qur'an

Pembagian *munâsabah* sebagai salah satu teori menafsirkan Al-Qur'an, Adapaun macam-macam bentuk *munâsabah* dalam al-qur'an adalah sebagai berikut:

a. *Munâsabah* antara surat dengan surat

Munâsabah dalam pola seperti ini menurut Ichwan dalam Mawardi adalah melihat korelasi antara satu ayat dengan ayat lain yang berdampingan. Nasruddin Baidan mengemukakan dalam Mawardi contoh *Munâsabah* surat dengan surat pada surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan Ali-Imran. Menurutnya, penempatan ketiga surat secara berurutan menunjukkan bahwa ketiganya mengacu pada tema sentral yang

²²Hasni Ahmad Said, *Diskursus Munâsabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 32.

²³ibid

memberikan kesan, masing-masing surat saling menyempurnakan bagi tema tersebut.²⁴

b. Munâsabah antara nama surat dengan tujuan turunnya

Subhi Shalih ketika membicarakan *sabbab al-nuzul* dalam Mawardi, menyatakan bahwa segala sesuatu ada sebab dan tujuannya, begitu juga halnya dengan nama-nama surat dalam Al-Qur'an tentu mempunyai maksud dan tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas baik di sini dikemukakan pendapat al-Suyuti, menurutnya nama-nama yang digunakan oleh surat-surat Al-Qur'an memiliki kaitan dengan pembahasan yang ada pada surat itu. Oleh karena itu semakin banyak nama yang digunakan atau diberikan pada satu surat, semakin menunjukkan kemuliaan surat itu.²⁵

c. Munâsabah antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat

Menurut al-Suyuti dalam Mawardi, Munâsabah satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam ayat, adakalanya melalui huruf 'athaf dan adakalanya tanpa melalui huruf 'athaf (takunu ma'tufah wa la takunu ma'tufah).²⁶

d. Munâsabah antara ayat dengan ayat dalam satu surat

Munâsabah model ini kelihatan dengan jelas pada surat surat pendek yang mengandung satu tema pokok. Surat al Ikhlas bisa dijadikan contoh adanya Munâsabah antara ayat ayat yang ada pada satu surat itu. Masing-masing ayat menguatkan tema pokoknya yaitu tentang keesaan Tuhan. Selanjutnya pada surat al-Baqarah dari ayat 1 sampai 20 juga nampak adanya hubungan di antara ayat-ayat itu.²⁷

²⁴Mawardi dan Junaidi, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Banda Aceh: Pena, 2013), 175.

²⁵ibid, 176.

²⁶ibid, 177.

²⁷Ibid. 179.

e. Munâsabah antara penutup ayat dengan isi ayat tersebut

Tempat Munâsabah yang saling menguatkan terletak pada pokok pembicaraan dengan penutup ayat. Di dalam susunan kandungan penutup ayat dengan apa yang mirip denganya. Hubungan seperti ini terdiri dari empat macam: *al Tamkin, al-Tashdir, al-Tausyikh, dan al-Ighal*.²⁸

f. Munâsabah antara awal surat dan akhirnya

Bentuk Munâsabah ini merupakan pola keterhubungan awal surat dengan akhir surat. Dengan demikian, ayat-ayat dalam satu surat terlihat bagian dari satu kesatuan.²⁹

g. Munâsabah antara akhir surat dengan awal surat berikutnya

Munâsabah semacam ini menurut al-Suyuti dalam Mawardi, terkadang tampak jelas, dan terkadang tampak tidak jelas. Selanjutnya al-Suyuti dalam al-Itgan banyak memberikan contoh tentang Munâsabah antara awal uraian dengan akhir uraian suatu surat.³⁰

C. Asbaabun Nuzul Ayat Pertanian

Asbabun nuzul terdiri atas dua kata : asbab dan nuzul . Untuk mengetahui maksud istilah perlu dijelaskan secara terminologi Asbab yang berarti sesuatu yang menyebabkan adanya atau terjadinya sesuatu yang lain. Sementara itu kata nuzul berarti jatuh dari tempat yang tinggi.³¹

²⁸ibid, 180.

²⁹ibid, 185.

³⁰ibid, 186.

³¹Muhlis M.Hanafi *Asbabun Nuzul Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-qur'an* .Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI 2017 4.

Ada beberapa ayat yang membahas tentang pertanian, namun hanya beberapa yang terdapat asbaabun nuzulnya, salah satunya adalah Q.S. Al-An'am [6] 141 dibawah ini.

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝ ﴾

Terjemahnya:

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”³²

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul 'Aaliyah, katanya, "Dahulu, selain zakat, mereka juga mendermakan sesuatu, kemudian mereka berlebih-lebihan. Maka turunlah ayat ini." Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa ayat ini turun tentang Tsabit bin Qais bin Syammas, yang pada waktu kebun kurmanya panen ia memberi makan kepada orang-orang hingga sore harinya ia tidak kebagian sebuah pun.³³

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 199.

³³Jalaluddin As-Suyuthi, *Labaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul*, terj. Abdul Hayyie, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 2008), 245.

BAB III

PANDANGAN UMUM AYAT TENTANG TANAH PERTANIAN

A. *Term-Term Ayat Tentang Tanah*

Dalam kitab suci Al-Qur'an, ungkapan mengenai tanah banyak ditemukan dalam berbagai bentuk kata dan makna. Tanah disebut dengan Turab, Ath-thiin, dan al-ardh. Kemudian, arti tanah pun meluas sesuai dengan konteksnya. Dalam Al-Qur'an yang berarti dengan tanah ada tujuh kata, namun tidak semuanya bermakna denotasi.

Di dalam Mu'jam Mufahros kata yang berkaitan dengan tanah disebutkan sebagai berikut: kata *صلصال* disebutkan dalam Qs. Al-Hijr (15): 26, 28, 33, Qs. Ar-Rahman (55): 14.¹ Kata *جَيْلِسِي* terdapat dalam Qs. Hud (11): 82, Qs. Al-Hijr (15): 74, Qs. Al-Fiil (105): 4.² Kata *جِرْز* terdapat dalam Qs. As-Syajadah (33): 27, Qs. Al-Kahfi (18): 8.³ Kata *بَلَد* terdapat dalam Qs. Ali-Imran (3): 196, Qs. Ghofir (40): 4, Qs. Qaf (50): 36, Qs. Al-Fajr (89): 8, 11, Qs. Al-Furqan (25): 49, Qs. An-Naml (27): 91, Qs. Saba (34): 15, Qs. Azuhruf (43): 11, Qs. Qaf (50): 11.⁴ Kata *أَرْض* disebutkan sebanyak 120 kata di dalam Al-Qur'an.⁵

Kata *تْرَاب* disebutkan dalam Qs. Ar-Radhu (13): 5, Qs. Al-Baqarah (2): 264, Qs. Ali-Imran (3): 59, Qs. An-Nahl (16): 59, Qs. Al-Kahfi (18): 37, Qs. Al-Haj (22): 5, Qs. Ar-Rum (30): 20, Qs. Fatih (35): 11, Qs. Ghafir (40): 67, Qs. Al-Mu'minun (23): 35, 82, Qs. An-Naml (27): 67,

¹M. Fuad Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-karim* (Kairo: Darul Kutub, 1942), 412.

²ibid, 345.

³ibid, i66.

⁴ibid, 134.

⁵ibid, 26-32.

Qs. As-Sofa (37): 16, 53, Qs. Qaf (50): 3, Qs. Al-Waqiah (56): 47, 37, Qs. An-Naba (78): 40, 33, Qs. Sad (38): 52, Qs. At-Thariq (86): 7, Qs. Al-Balad (90): 16.⁶ Kata طين di sebutkan dalam Qs. Ali-Imran (3): 49, Qs. Al-Maidah (5): 110, Qs. Al-An'am (6): 2, Qs. Al-A'raf (7): 12, Qs. Al-Mu'minun (23): 12, Qs. Qasas (28): 38, Qs. As-Syajadah (32): 7, Qs. As-Sofat (37): 11, Qs. Sad (38): 71, 76, Qs. Az-Zariat (51): 33, Qs. Al-Isra (17): 61.⁷

Kata صَلَّ makna asli dari kata الصَّلْصَلْ adalah gaungan suara yang timbul dari sesuatu yang kering. Dari sinilah dikatakan صَلَّ المسار artinya paku itu berdenting. Dan tanah liat yang kering dinamakan صَلْصَل. Seperti firman Allah dalam Qs. Ar-Rahman (55): 14 dan Qs. Al-Hijr (15): 26. Sedangkan kata الصَّلْصَلَة artinya adalah sisa air. Dan dinamakan demikian karena menggambarkan suara yang ditimbulkan ketika bergerak kedalam مَزَادَة (tempat air yang dibawa untuk bepergian). Ada yang berpendapat bahwa arti dari kata الصَّلْصَلْ adalah tanah liat yang berbau busuk, yakni diambil dari ucapan orang arab صَلَّ اللحم (daging itu berbau busuk). Dan mereka juga mengatakan bahwa kata الصَّلْصَلْ ini aslinya adalah صَلَّال yang salah satu huruf lam-nya diganti dengan shad. Pada ayat ke-10 surah As-sajdah, ada yang membacanya dengan: أَتَدَا صَلَّلْنَا yang artinya apakah apabila kami membusuk dan berubah. Yakni di ambil dari ucapan orang arab صَلَّ اللحم atau أَصَلَّ artinya daging itu membusuk.⁸

Kata السَّجِيلْ artinya adalah batu-batu yang bercampur dengan tanah liat atau lumpur. Ada yang mengatakan bahwa asal kata tersebut berasal dari

⁶Ibid, 75.

⁷ibid, 433.

⁸Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, jilid. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 483.

bahasa persia yang kemudian dibahasa arabkan. Dan dikatakan juga bahwa makna dari السَّجَلْ adalah batu yang di atasnya dibuatkan sebuah tulisan, kemudian dari makna tersebut segala sesuatu yang terdapat sebuah tulisan disebut dengan السَّجَلْ.⁹

Kata جز (tandus), yakni yang tanamannya terpotong dari pangkalnya. أرض مجرزة, yakni tanah yang tanamannya dimakan. الجروز, artinya adalah orang yang makan diatas meja makan. Disebutkan dalam sebuah ungkapan: لارض شانية الأجرزه (wanita yang marah itu tidak akan puas kecuali dengan menumbangkannya). الجا رزالشديد, artinya adalah batuk yang sangat keras, yakni dengan menggambarkan makna kering di dalamnya.¹⁰

Kata بلد atau البلد adalah sebuah tempat atau wilayah yang mempunyai batasannya dimana di dalamnya terdapat orang-orang yang tinggal. Jamak dari kata البلد adalah بلدان dan بلد.¹¹

Kata أرض adalah benda yang menjadi lawan dari السماء (langit). Dan bentuk jamaknya adalah أرضون, meskipun di dalam Al-Qur'an kata ini tidak pernah disebutkan dalam bentuk jamak. Lafazh أرض juga untuk mengungkapkan sesuatu yang paling rendah. Ada juga ucapan أرض أريضة yang artinya adalah tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman.¹²

Kata تراب yang berarti tanah atau debu, seperti firman Allah dalam Qs.Ar-Rum (30): 20 yang artinya "dia telah menciptakan kamu dari tanah" dan kata تراب, artinya adalah menjadi miskin, seakan-akan ia menempel dengan tanah. Kata التراب adalah tanah itu sendiri, التراب merupakan bentuk tunggal dari

⁹Ibid, 195.

¹⁰ibid, 383.

¹¹ibid, 239.

¹²ibid, 54-55.

kata *التيارب*, begitupun dengan *العورب* dan *العوراب* dan *ريح تربة*, artinya adalah angin yang membawa debu.¹³

Kata *طين* artinya adalah tanah yang bercampur dengan air. Namun terkadang tanah yang sudah hilang unsur campuran airnya juga dapat disebut dengan *الطين*. Firman Allah dalam Qs. Ash-Shaffat (37): 11 yang artinya “Dari tanah liat” dikatakan dalam sebuah kalimat, *طنت كدا* artinya adalah aku mencampurkan tanah seperti ini, atau seperti kalimat *طنته* artinya aku mencampurkannya dengan tanah.¹⁴

B. Ayat Yang Membahas Tentang Pengolahan Tanah Pertanian

Di dalam banyak ayat, Allah menyebutkan secara spesifik ayat-ayat yang membahas tentang pertanian. Hal ini dapat dilihat dalam Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits, Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, buku berjudul “Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an” karya M. Kamil Abdusshamad, buku berjudul “Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah” karya Nadiah Thayyarah, serta dari indeks klasifikasi ayat-ayat dalam al-Qur'an.¹⁵ Berikut ini adalah beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan erat dengan pertanian, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Q.S. Yasin [36] 33-34.

وَأَيُّ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ
وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ^{١٥}

¹³Ibid, 307.

¹⁴ibid, 624.

¹⁵Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* (Jakarta: Zaman, 2013), 78.

Terjemahnya:

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan. Dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan kami pancarkan padanya beberapa mata air (Q.S. Yassin: 33-34)”.¹⁶

Pada Surah Yāsīn [36] ayat 33-34, dengan kekuasaan-Nya, Allah juga menghidupkan bumi yang telah mati dengan menghidupkan biji-bijian atau tumbuhan. Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan ayat ini, yakni di antara bukti-bukti kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali adalah dihidupkannya bumi yang telah mati, yang sebelumnya tidak ada tumbuhan di dalamnya. Dengan menurunkan air hujan, kemudian bumi itu menjadi hidup, yakni tumbuhan yang sangat subur, bahkan Allah juga menumbuhkan tumbuhan yang berbeda-beda jenis dan macamnya. Selain itu Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa kemudian biji atau yang dihasilkan dari bumi tersebut untuk keperluan makan bagi manusia dan binatang-binatang ternak, sehingga tegaklah kehidupan manusia.¹⁷

2. Q.S. Al-A'rāf [7] 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”¹⁸

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 638.

¹⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*, terj: Bahrun Abubakar, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 23* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 6-7.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 215.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan maksud ayat ini, bahwa sesungguhnya bumi itu, di antaranya ada yang tanahnya baik yang pemurah, yang tanaman-tanamannya keluar dengan mudah dan tumbuh dengan cepat. Dengan demikian banyak hasilnya dan enak buah-buahannya. Ada pula di antaranya yang tanahnya buruk, seperti tanah hitam berbatu, dan tanah tandus yang tanam-tanamannya tidak tumbuh karena jumlahnya tidak seberapa, kecuali dengan kesulitan.¹⁹ Berbeda dengan Al-Maraghi, Al-Qurthubi menjelaskan *الثَلَّة الطَّيَّةُ خَشِجٌ تَائِجٌ*, bahwa firman Allah yang berbunyi, Dan tanah yang baik تَارِي سَتَّ الزِّي خَثُّ لَأَخْشِجُ الْأَكْذَا tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.²⁰

"Kata *الثَلَّة* pada ayat ini maksudnya adalah tanah, dan sifat *الطَّيَّة* menandakan bahwa tanah tersebut baik dan subur. Dengankan sifat *خَثُّ* menandakan bahwa tanah tersebut dipenuhi dengan bebatuan dan kerikil, sehingga membuatnya tidak subur. Pendapat ini sama sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Hasan. Ini adalah tanda-tanda, hujjah-hujjah, dan dalil-dalil untuk menolak kemusyrikan. Dan Allah juga memberikan tanda-tanda atas segala yang dibutuhkan oleh manusia.²¹

3. Al-Qaf [50] 9

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ²²

Terjemahnya:

"Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam."²²

¹⁹Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, 328-329.

²⁰Syaikh Imam Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkaam*, terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman dan Ahmad Hotib, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 548-549.

²¹ibid

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 757.

Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat ini merupakan bukti atas kekuasaan Allah swt. Dan di antara bukti kuasa Kami adalah Kami menurunkan sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan dari langit, yakni angkasa, air hujan yang banyak manfaatnya bagi penghuni bumi lalu Kami tumbuhkan dengannya, yakni dengan air yang tercurah itu aneka tumbuhan, bunga-bunga, juga buah-buahan yang tumbuh di kebun-kebun dan biji-bijian tanaman yang dituai. Dalam hal ini Allah menguraikan dampak yang diperoleh dari diciptakannya langit dan bumi, salah satunya sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas adalah apa yang dihasilkan oleh langit dan bumi.²³

4. Surah Al-An'ām [6] ayat 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا
مَّتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرِّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى قَمَرِهِ إِذَا أَثَرًا وَيَنْعَمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

“Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”²⁴

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah yang menurunkan air hujan dari awan. Kemudian dengan air tersebut Allah mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam bentuk, ciri, khas, serta perbedaan tingkatan

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume XIII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 190.

kelebihan dan kekurangannya. Lalu, menjelaskan pula tentang tanaman yang tidak berbatang kemudian ditumbuhkan tumbuhan yang subur, yang bercabang dari pokok tumbuhan tersebut. Dari tumbuhan yang hijau tersebut kemudian Allah tumbuhkan biji-bijian yang banyak, yang sebagiannya berada di atas sebagian yang lain.²⁵

5. Surah Al-An'am [6] 141

• وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرِّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ^٧

Terjemahnya:

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”²⁶

Thanthawi Jauhari juga menjelaskan keajaiban yang terdapat pada tumbuhan-tumbuhan. Ketahuilah bahwa bagian paling kecil yang telah dilihat manusia dari kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung. Sedangkan bagian yang paling besar darinya adalah jenis-jenis ladang dan kebun-kebon yang terlihat berlumut ketika dilihat dari permukaan air di kolam yang menggenang. Tumbuhan yang ada di kebun-kebon terlihat besar, tempat bunga yang indah. Yang demikian itu tidak dapat melebihi tingginya dua dinding, atap, dan ranting pohon.²⁷

Sedangkan bumi yang banyak tumbuhan hijau dan tanah lapang yang juga banyak tumbuhannya di dalam tempat yang teduh, tumbuhan yang busuk di atas dinding-dinding yang basah, di atas kulit-kulit yang disamak. Kebun-kebon itu bisa

²⁵ Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, 346-347.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 199.

²⁷ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid II, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 112.

kita lihat dengan mata. Dan seperti terbentangnya air laut yang seketika mengering, dan yang di atas tanah lapang yang kering, bentuk kulit-kulit yang kering atau berdebu. Dan yang demikian itu tidak merusak pohon anggur dan semangka, dan tidak menciptakan untuk hewan-hewan yang masuk, maka yang demikian itu atau yang selainnya terdapat banyak tumbuhan yang berjunjung dan yang tidak berjunjung saat melihat dengan pandangan ilmu yang besar.²⁸

C. Kajian Tentang Tanah

1. Definisi Tanah

Tanah adalah lapisan permukaan bumi yang secara fisik, kimia, dan biologi secara integral mampu menjunjung produktivitas tanaman untuk menghasilkan *biomassa* dan produksi baik tanaman pangan, pakan, obat-obatan, industri, perkebunan maupun kehutanan.²⁹

Dalam bidang pertanian, tanah memiliki arti yang lebih khusus dan penting sebagai media tumbuh tanaman darat. Tanah berasal dari hasil pelapukan batuan bercampur dengan sisa bahan organik dari organisme (*vegetasi* atau hewan) yang hidup di atasnya atau di dalamnya. Selain itu dalam tanah terdapat pula udara dan air yang berasal dari hujan yang ditahan oleh tanah sehingga tidak meresap ketempat lain. Dalam proses pembentukan tanah, selain campuran bahan mineral dan bahan organik terbentuk pula lapisan-lapisan tanah yang disebut *horizon*.³⁰

Justus von Liebig seorang pakar kimia Jerman dianggap sebagai pelopor dan melandasi konsep ilmu tanah. Teori yang dikembangkan mengenai keseimbangan menyatakan bahwa tanah merupakan tempat cadangan hara yang setiap saat dapat

²⁸ibid

²⁹Gusti Ketut Roni, *Tanah Sebagai Media Tumbuh* (Bali: Fakultas Peternakan Universitas Udayana, 2015), 6.

³⁰Ibid, 7.

diserap tanaman, yang harus selalu digantikan dengan menggunakan pupuk kandang, kapur, dan pupuk kimia. Teori ini dikenal sebagai hukum minimum Liebig. Implikasi dari teori tersebut adalah bahwa unsur hara yang paling sedikit jumlahnya akan menjadi faktor pembatas pertumbuhan dan hasil panen yang akan diperoleh.³¹

Berdasarkan pada berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanah adalah tubuh alam (*natural body*) yang terbentuk dan berkembang sebagai akibat bekerjanya gaya-gaya alam (*natural forces*) berupa kombinasi dari iklim dan jasad hidup terhadap bahan-bahan alam (*natural material*) yang terletak dan dikendalikan relief di permukaan bumi dalam rentang waktu tertentu.³²

2. Jenis Jenis Tanah di Indonesia

Indonesia memiliki tanah sangat subur. Kenyataan ini dapat dilihat dari keberadaan beragam jenis tanaman hutan, perkebunan, dan pertanian yang tumbuh baik di berbagai penjuru negeri. Jenis tanah di Indonesia dipengaruhi oleh aktivitas sejumlah gunungapi. Aktivitas tersebut telah menghasilkan sentaran material-material yang menambah kesuburan tanah. Persebaran tanah subur terutama di daerah pegunungan.³³

Sebagian kecil wilayah di Indonesia memiliki jenis tanah kurang produktif bagi tanaman pertanian dan perkebunan perbedaan jenis tanah ini dipengaruhi oleh kondisi geologi dan alam yang ada di tiap-tiap wilayah. Berdasarkan bahan induk dan proses perubahan yang disebabkan oleh tenaga eksogen, tanah di Indonesia dibedakan menjadi beberapa jenis seperti berikut.

³¹Nugroho Hari Purnomo, *Geografi Tanah* [T.D.], 1.

³²ibid, 2.

³³Eka Susi Sulistyowati, *Ensiklopedia Geografi Tanah* (Klaten: Cempaka Putih, 2014), 18.

a. Tanah aluvial

Tanah *aluvial* ialah tanah yang berasal dari endapan lumpur yang dibawa melalui sungai-sungai. Tanah ini bersifat subur sehingga baik untuk pertanian bahan-bahan makanan. Dataran aluvial yang luas terdapat di Sumatera bagian timur, Jawa bagian utara, Kalimantan bagian selatan dan tengah, dan Papua (Irian Jaya) bagian selatan.³⁴

b. Tanah vulkanik

Tanah *vulkanis* ialah tanah yang berasal dari pelapukan batu-batuan vulkanis, baik dari lava/batu yang telah membeku (*effusif*) maupun dari abu vulkanis yang telah membeku (*efflata*). Daerah pembekuan lava tidak begitu luas bila dibandingkan dengan daerah abu vulkanis. Contoh tanah vulkanis adalah tanah *tuff* yang terbentuk dari abu gunung api, dan bersifat sangat subur. Tanah *tuff* terdapat di Lampung, Palembang, dan Sumatera Barat. Ada beberapa daerah yang karena letusan gunung berapi terisi abu vulkanis, misalnya Bandung, Garut, dan sekitar Danau Toba. Sifat tanah abu vulkanis sangat baik untuk pertanian karena sangat subur. Tanah vulkanis terdapat di Jawa, Sumatera, Bali, dan beberapa wilayah lain yang memiliki gunung api.

c. Tanah organosol

Tanah organosol sering disebut sebagai tanah gambut. Tanah ini dibentuk oleh pelapukan bahan-bahan organik, misalnya sisa-sisa pembusukan tanaman rawa. Tanah ini dibedakan menjadi tanah humus dan tanah gambut.³⁵

³⁴K Wardiyatmoko, geografi jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2012), 108.

³⁵Ibid. 20.

1) Tanah Humus

Tanah humus (bunga tanah) ialah tanah yang terjadi dari tumbuh tumbuhan yang telah membusuk. Tanah yang mengandung humus bersifat sangat subur dan umumnya berwarna hitam.³⁶

2) Tanah Gambut

Tanah gambut dibentuk oleh hasil pembusukan bahan-bahan organik yang kurang sempurna. Tanah ini biasanya selalu tergenang air, seperti rawa. Tanah gambut bersifat sangat asam dan memiliki unsur hara yang rendah sehingga tidak subur. Tanah ini sering dimanfaatkan sebagian penduduk sebagai lahan pertanian pasang surut. Persebaran tanah gambut antara lain di pantai timur Sumatra, Kalimantan Barat, dan pantai barat daya Papua.³⁷

d. Tanah podsolit

Tanah podsolit berkembang di daerah yang memiliki intensitas curah hujan tinggi dan suhu udara rendah. Tanah podsolit miskin unsur hara, bersifat sedikit tidak subur, dan berwarna merah sampai kuning. Selain itu, tanah jenis ini memiliki kandungan pasir kuarsa cukup tinggi dan peka terhadap aktivitas erosi. Tanah podsolit bersifat lembap karena mudah basah apabila terkena air. Tanah yang bersifat asam ini cocok ditanami sejumlah tanaman berakar keras, seperti kelapa dan jambu mete. Tanah podsolit banyak dijumpai di daerah pegunungan tinggi Sumatra, Jawa Barat, Sulawesi, Maluku, Kalimantan, dan Papua.³⁸

³⁶Wardiyatmoko, *Geografi*, 108.

³⁷Sulistyowati, *Ensiklopedia*, 20.

³⁸Ibid

e. Tanah laterit

Tanah *laterit* ialah tanah yang banyak mengandung zat besi dan aluminium. Karena tua sekali, maka tanah ini sudah tidak subur lagi. Tanah laterit berwarna merah muda sehingga disebut pula tanah merah.³⁹

f. Tanah litosol

Tanah litosol dibentuk oleh proses pelapukan batuan beku dan sedimen Tanah litosol memilia butiran kasar berupa kerikil serta miskin unsur hara dan mineral sehingga bersifat kurang subur Oleh karena kurang subur, tanah fitosal kurang cocok dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Tanah ini hanya cocok bagi tanaman-tanaman besar di hutan dan alang-alang. Persebaran tanah litosol berada di Pulau Sumatra, Jawa Tengah dan Timur, Nusa Tenggara, Maluku Selatan, serta Papua.⁴⁰

g. Tanah kapur/mediteran

Tanah kapur ialah tanah yang berasal dari batuan kapur yang umumnya terdapat di daerah pegunungan kapur berumur tua. Tanah itu betul-betul tidak subur, tetapi masih dapat ditanami pohon jati, seperti daerah hutan jati di Pegunungan Kendeng, Blora, Jawa Tengah dan di Pegunungan Sewu, Gunung Kidul, Yogyakarta.⁴¹

3. Manfaat Tanah

Tanah atau soil ialah sebuah nama untuk bagian yang terdapat di atas kulit bumi. Tanah terdiri dari bahan organik, anorganik, air serta udara. Tanah sendiri telah dikenal dari sejak jaman dahulu, dimana saat itu tanah dimanfaatkan sebagai tempat

³⁹Wardiyatmoko, *Geogrfi*, 109.

⁴⁰Sulistiyowati, *Ensiklopedia*, 20.

⁴¹Wardiyatmoko. *Geogrfi*, 108.

untuk bercocok tanam.⁴² Bahkan dalam Islam sendiri, asal muasal manusia adalah dari tanah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat As-Sajadah [32] 7.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahnya:

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.”⁴³

a. Media bertani

Sebagian besar para petani memanfaatkan tanah sebagai media tanamnya. Sehingga dapat dipastikan petani sangat mengandalkan tanah sebagai media tanamnya. Adapun sebagian kecil dari petani memanfaatkan teknologi *hidroponik* dalam bercocok tanam. Akan tetapi hal ini sangat sedikit, mengingat membutuhkan biaya yang tidak murah. Meskipun tentu tidak semua jenis tanah dapat digunakan untuk bertani, mengingat pertanian akan bagus apabila dilakukan di tanah subur.

Tanah adalah hal yang utama diperlukan dalam melakukan pertanian. Bertani sendiri telah dilakukan dari jaman dahulu, dimana seperti yang diketahui dalam pelajaran sejarah, awal teknologi justru berkembang dalam bidang pertanian. Kemudian baru pada jaman modern, bertani tidak hanya dilakukan dengan menggunakan media tanah, akan tetapi dapat berupa air, atau yang disebut dengan *hidroponik*.⁴⁴

b. Sumber mata air

Saat hujan turun, tanah memiliki salah satu fungsi yaitu menyerap air, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata air, terutama sumur. Sumur

⁴²Ramadhanti, “Manfaat Tanah”, *Pinhome Blog*. <https://www.pinhome.id/blog/manfaat-tanah/> (26 Februari 2022).

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 598.

⁴⁴Ibid

sendiri adalah sumber mata air yang sangat dominan digunakan, terutama untuk daerah-daerah rendah. Mengingat hal ini merupakan cara paling mudah jika dibandingkan dengan yang lain, seperti sumber mata air sungai yang jauh dan lain sebagainya.⁴⁵

c. Tempat aktivitas mahluk hidup

Selain menyediakan makanan untuk mahluk hidup, tanah juga nyatanya sebagai tempat aktivitas sebagian besar mahluk hidup, termasuk manusia di dalamnya. semua mahluk hidup dari manusia hingga mahluk hidup tidak kasat mata beraktivitas di tanah. Maka tanah adalah hal yang paling penting untuk penunjang kehidupan.⁴⁶

d. Penyedia unsur hara bagi tumbuhan

Unsur hara merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat produktivitas. Berbagai unsur hara yang tersedia dalam tanah diserap tumbuhan melalui akar. Tidak dapat dibayangkan apabila tanah tidak ada di permukaan Bumi, mungkin akar tumbuhan tidak dapat tumbuh dan berkembang untuk dapat menopang batang.⁴⁷

e. Penyedia makanan bagi biota tanah

Tanah menjadi habitat bagi sejumlah binatang pengurai yang bertugas menguraikan sisa organisme menjadi bahan makanan. Bahan makanan ini dibutuhkan oleh tumbuhan dan organisme lain dalam tanah. Selain itu, tanah digunakan sebagai tempat tinggal cacing tanah. Cacing yang tinggal dalam tanah secara langsung telah membantu tanah tersebut menjadi subur.

⁴⁵ibid

⁴⁶ibid

⁴⁷Eka, *Ensiklopedia*, 26.

4. Komponen Tanah

Sebagai bagian dari ekosistem bumi, tanah berinteraksi dengan atmosfer, hidrosfer, litosfer dan biosfer, oleh karenanya tanah mengandung udara (dari atmosfer), air (dari hidrosfer), mineral (dari litosfer) dan bahan organik (dari biosfer). Keempat komponen itu merupakan komponen utama penyusunan tanah. Bahan-bahan penyusun tanah tersebut jumlahnya masing-masing berbeda untuk setiap jenis tanah ataupun setiap lapisan tanah. Proporsi relatif keempat komponen tanah tersebut sangat mempengaruhi sifat-sifat dan produktivitas tanah. Di dalam tanah keempat komponen tersebut bercampur, walaupun sepertinya tanah itu seluruhnya padat, tetapi sebenarnya sekitar separuh dari tanah adalah padatan (mineral dan bahan organik) dan separuhnya lagi ruang pori yang berisi air dan udara.⁴⁸

a. Komponen mineral

Bahan mineral dalam tanah berasal dari pelapukan batu-batuan, oleh karenanya susunan mineral di dalam tanah berbeda-beda sesuai dengan susunan mineral batuan yang dilapuknya. Pelapukan memecah batuan dan mineral, memodifikasi atau menghancurkan sifat fisik dan kimianya dan hancuran yang halus dan terlarut dibawa ke hilir atau tetap. Pelapukan juga mensintesis mineral baru yang kelak akan menjadi tanah. Sifat dan jenis batuan dan mineral yang melapuk menentukan laju dan hasil dari penghancuran dan sintesis tersebut. Mineral tanah dapat dibedakan menjadi mineral primer dan mineral sekunder. Mineral primer adalah mineral yang berasal langsung dari batuan yang dilapuk, sementara mineral sekunder adalah mineral bentukan baru yang terbentuk selama proses pembentukan tanah berlangsung.⁴⁹

⁴⁸Catur Puspitawati dan P. Haryono, *Penyehatan Tanah* ([T.T.]: Kemnkes RI, 2018), 7.

⁴⁹Ibid

b. Komponen organik

Komponen organik umumnya ditemukan di permukaan tanah. Pengaruh bahan organik terhadap sifat-sifat tanah dan akibatnya juga terhadap pertumbuhan tanaman adalah: sebagai glanulator (memperbaiki struktur tanah), sumber unsur hara, menambah kemampuan tanah untuk menahan air, menambah kemampuan tanah untuk menahan unsur-unsur hara dan sebagai sumber energi bagi mikroorganisme. Bahan organik dalam tanah terdiri dari bahan organik kasar dan bahan organik halus atau humus. Humus terdiri dari bahan organik halus yang berasal dari hancuran bahan organik.⁵⁰

c. Komponen air

Air terdapat di tanah karna ditahan atau diserap masa tanah, tertahan oleh lapisan kedap air atau karena keadaan drainase yang kurang baik. Bagi tanaman air sangat berguna, diantaranya sebagai unsur hara tanaman dimana tanaman memerlukan air dari tanah dan CO₂ dari udara untuk membentuk gula dan karbohidrat dalam proses fotosintesis. Air juga berguna sebagai pelarut unsur hara, sehingga unsur-unsur hara yang terlarut dalam air diserap oleh akar-akar tanaman dari larutan tersebut. Air mempunyai arti yang sangat penting berdasarkan 2 gatra utama, yakni sebagai berikut.⁵¹

- 1) Gatra ekologi: air diperlukan dalam pertumbuhan tanaman dan pengangkutan unsur hara dalam bentuk larutan.
- 2) Gatra pedologi: air merupakan faktor penting dalam semua proses pedogenesis: pelapukan, penggayaan humus, mobilitas-unsur, pelindian, translokasi, perpindahan, dan lain lain.

⁵⁰ibid

⁵¹ibid, 8.

d. Komponen udara

Udara tanah seperti halnya air tanah mempunyai peranan penting ditinjau dari aspek ekologi (respirasi perakaran tanaman dan mikroorganisme) dan pedogenesis (proses oksidasi dan reduksi). Kandungan air dan udara dalam pori tanah saling tergantung. Apabila tanah dijenuhi air maka kandungan udara 0 kecuali udara yang larut dalam larutan tanah; pada kondisi tanah kering seluruh ruang pori terisi udara. Kandungan udara pada kapasitas lapangan disebut kapasitas udara, dan ini sesuai dengan bagian pori tanah yang tidak terisi air (pori > 10 μ m). Kapaitas udara bervariasi tergantung pada volume pori dan kandungan air pada kapasitas lapangan dengan nilai rerata kurang lebih 40% untuk pasir, 20% persen untuk geluh dan debu, dan 10% untuk lempung.⁵²

5. Faktor-Faktor Kerusakan Tanah

kerusakan tanah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, adapun faktor kerusakan tanah adalah sebagai berikut:

a. Kerusakan tubuh tanah

Sebagai suatu sistem dinamis, tanah akan selalu mengalami perubahan-perubahan segi fisik, kimia, ataupun biologi tanahnya. Perubahan-perubahan ini terutama karena pengaruh berbagai unsur iklim, tetapi tidak sedikit pula yang dipercepat oleh tindakan atau perlakuan manusia. Kerusakan tubuh tanah yang diakibatkan berlangsungnya perubahan-perubahan yang berlebihan, misalnya, kerusakan dengan lenyapnya lapisan oleh tanah, peristiwa ini dikenal dengan erosi. Kata erosi berasal dari kata erodere (Latin) yang berarti penggundulan dan pelenyapan.⁵³

⁵²Ibid, 9.

⁵³Desy A.P, *Mengenal Tanah* (Sukoharjo: CV. Graha Printama, 2019), 31.

b. Erosivitas

Erosivitas ialah kenam-pakan air hujan untuk menghancurkan dan menghanyutkan partikel tanah. Jadi fungsi sifat fisik curah hujan (jumlah hujan, lama hujan, ukuran butir, serta kecepatan jatuh butir hujan) yang menentukan kemampuannya dalam menghancurkan dan menghanyutkan partikel tanah (erosi).⁵⁴

c. Topografi

Panjang lereng, kemiringan lereng (*slope*) dan bentuk lereng termasuk dalam faktor topografi yang memengaruhi erosi.⁵⁵

- 1) Pengaruh panjang lereng terhadap erosi, antara lain, menyatakan bahwa makin panjang lereng maka berlangsungnya erosi akan makin besar. Hal ini dikarenakan, makin panjang lereng, kecepatan aliran permukaan akan makin besar dan kuat sehingga penggerusan tanah atau daya kikisnya terhadap tanah pun makin besar.
- 2) Kemiringan lereng (*slope*), pengaruhnya terhadap aliran permukaan (*run off*) dan daya penghanyutannya berbeda sehubungan dengan caranya pun yang berbeda. Pada satu daerah kemiringan memengaruhi perbandingan infiltrasi dan aliran permukaan. Selain itu, pada daerah lain kemiringan berpengaruh pula terhadap kecepatan aliran permukaan.

d. Erodibilitas

Erodibilitas, yaitu kepekaan suatu jenis tanah terhadap daya penghancuran dan penghanyutan air hujan. Faktor-faktor utama yang memengaruhi kepekaan tanah adalah sifat fisik tanah dan pengelolaan tanah.⁵⁶

⁵⁴ibid, 32.

⁵⁵ibid, 33.

⁵⁶Ibid, 44.

e. Vegetasi

Vegetasi yang terdapat pada permukaan tanah akan memengaruhi pada kecepatan berlangsungnya erosi. Misal, pada tanah yang gundul biasanya erosi berlangsung sangat hebat, sedangkan pada hutan-hutan yang lebat tidak akan terjadi erosi (kemungkinannya kecil sekali). Jadi, vegetasi berperan dalam menentukan proses berlangsungnya erosi.⁵⁷

D. Kajian Tentang Pertanian

1. Definisi Pertanian

WJ Timmer dalam M. Hasan Su'ud menyebutkan bahwa pertanian adalah suatu ketentuan sosial yang merupakan rangka di mana produksi bumi berlaku sebagai petunjuk arah bagi pengembangan dan struktur (susunan) dari masyarakat bersangkutan, tetapi dalam hal ini manusialah yang senantiasa tetap mengendalikan petunjuk arah itu.⁵⁸

Jadi, pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.⁵⁹

⁵⁷ibid

⁵⁸M. Hasan Su'ud, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Banda Aceh: Yayasan pena, 2007), 3.

⁵⁹Deddy Wahyudin dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Cet. 1; Medan: Yayasan Kita Menulis: 2020), 1.

2. Jenis-Jenis Pertanian

Saat ini, secara umum di Indonesia ada dua jenis lahan di dalam pertanian. Jenis-jenis pertanian tersebut biasanya banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam dan menjadi penghasilan utama mereka sebagai petani. Jenis-Jenis Pertanian di Indonesia terbagi menjadi dua macam diantaranya pertanian lahan basah dan lahan kering.⁶⁰

a. Pertanian lahan basah

Pertanian lahan basah adalah jenis kegiatan pertanian yang memanfaatkan lahan basah. Lahan basah yang dimaksud pada pertanian lahan basah ini ialah lahan yang kontur tanahnya merupakan jenis-jenis tanah yang jenuh dengan air. Itu artinya, tanah pada lahan pertanian basah ini mempunyai kandungan air yang tinggi, bahkan tidak jarang lahan pertanian basah ini tergenang oleh air sepanjang waktu. Atau bisa juga lahan pertanian basah ini tidak pernah mengalami kekeringan yang berarti karena mempunyai kandungan air yang berlimpah secara alami.⁶¹

1) Ciri-Ciri Pertanian Lahan Basah

Adapun, sebuah pertanian lahan basah mempunyai beberapa ciri-ciri dan juga karakteristik tertentu. Berikut ini merupakan beberapa ciri-ciri umum dan juga karakteristik tertentu dari sebuah pertanian lahan basah:

- a) Mempunyai kadar air yang tinggi
- b) Sebagian atau kebanyakan dari wilayah tersebut digenangi oleh air
- c) Merupakan lahan yang sifatnya cenderung menetap, namun ada juga yang termasuk lahan basah musiman musiman

⁶⁰Lingga wisnu prasetyo, "Jenis-Jenis Pertanian Indonesia Yang Perlu Kalian Ketahui," *Mesin Pertanian.Id.* (Januari 2019). <https://mesinpertanian.id/jenis-jenis-pertanian/> (18 Juli 2022)

⁶¹Ibid

- d) Memiliki tingkat kekerasan tekstur tanah yang lembek dan juga labil
- e) Lahan basah adalah daerah pertanian yang subur, dan mengandung banyak air
- f) Mempunyai muka air tanah yang dangkal
- g) Banyak terdapat tanaman dan juga tumbuhan yang terlebih kepada tumbuhan air ataupun tumbuhan bakau
- h) Biasanya berada di ketinggian 300 meter di atas permukaan laut.

2) Contoh Pertanian Lahan Basah

Jenis-jenis pertanian lahan basah ini memiliki beberapa macam lokasi. Ada beberapa lokasi yang dapat kita definisikan sebagai sebuah lahan pertanian basah, meskipun beberapa diantaranya ada yang kurang cocok untuk dijadikan sebagai sebuah lahan pertanian.⁶²

- a) Persawahan
- b) Lahan gambut
- c) Rawa-rawa
- d) Daerah payau dan juga hutan bakau⁶³

b. Pertanian lahan kering

Pertanian lahan kering adalah jenis pertanian yang dilakukan pada sebuah lahan yang kering, yaitu lahan yang memiliki kandungan air yang rendah, bahkan ekstrimnya merupakan lahan kering ini merupakan jenis lahan yang cenderung gersang, dan tidak mempunyai sumber air yang pasti, seperti sungai, danau ataupun saluran irigasi.⁶⁴

⁶²ibid

⁶³ibid

⁶⁴ibid

1) Ciri-Ciri Pertanian Lahan Kering

Untuk dapat mendefinisikan bahwa sebuah pertanian merupakan jenis pertanian yang masuk ke dalam pertanian lahan kering, maka ada beberapa ciri-ciri yang bisa kita amati secara langsung.

- a) Merupakan daerah yang biasanya mempunyai curah hujan tinggi
- b) Ada pada daerah tropis
- c) Memiliki kadar air yang hanya terbatas
- d) Memiliki unsur tanah yang cenderung labil dan mudah mengalami erosi
- e) Bukan merupakan daerah gurun pasir
- f) Memiliki unsur tanah yang cenderung lembut dan tidak keras
- g) Bukan merupakan lokasi pertanian yang lahannya mengalami keringan, hingga tanahnya pecah-pecah
- h) Biasanya adalah lahan yang dapat dimanfaatkan menjadi daerah resapan air
- i) Banyak dimanfaatkan untuk menanam tanaman pohon buah dan pohon lainnya
- j) Berada cukup jauh dari sumber air alami ataupun buatan, seperti sungai, danau dan saluran irigasi
- k) Mempunyai kebutuhan air yang digantungkan pada curah hujan
- l) Kebanyakan berada di dataran rendah maupun dataran tinggi
- m) Berada di ketinggian 500 hingga 1500 meter di atas permukaan laut

2) Contoh Pertanian Lahan Kering

Pada dasarnya, tanaman yang dapat dimanfaatkan pada sebuah lahan pertanian dengan kontur lahan yang kering memiliki variasi pertanian yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan pertanian lahan basah. Kondisi tanahnya yang jauh lebih stabil dan juga bisa dibandingkan dengan lahan basah, membuat lokasi pertanian lahan

kering ini sanggup untuk menahan beban akar pohon-pohon kayu besar, sehingga tentu saja variasi hasil pertaniannya banyak, dan juga dengan perkebunannya. Ada beberapa tanaman yang sering di tanam di lahan kering. Tanaman yang banyak ditanam pada pertanian lahan kering tersebut adalah sebagai berikut.⁶⁵

- a) Cabai
- b) Terong
- c) Palawija
- d) Kacang-kacangan
- e) Ubi-ubian
- f) Tanaman hortikultura
- g) Perkebunan pohon buah
- h) Kebun pohon hias dan juga pohon peneduh

E. Hukum Mengelola Tanah Pertanian

Hukum Mengelola Lahan Pertanian Mengenai pengelolaan lahan yang sudah dimiliki, Syariah Islam mewajibkan para pemilik lahan, baik yang dimiliki dengan cara Ihya'ul Mawat, Tahjir, maupun yang dimiliki dengan cara lainnya, untuk mengelola tanah itu agar produktif. Artinya, kepemilikan identik dengan produktivitas. Prinsipnya, memiliki berarti memproduksi (*man yamiliku yuntiju*). Jadi pengelolaan lahan adalah bagian integral dari kepemilikan lahan itu sendiri.⁶⁶

Maka dari itu, Syariah Islam tidak membenarkan orang memiliki lahan tapi lahannya tidak produktif. Islam menetapkan siapa saja yang menelantarkan lahan pertanian miliknya selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, maka hak kepemilikannya

⁶⁵Ibid

⁶⁶Abdurrahman Al-Maliki, *As-Siyasah Al-Iqtishadiyah Al-Mutsala* [Ttp. : Tp., 1963], 61.

gugur. Pada suatu saat Khalifah Umar bin Khaththab berbicara di atas mimbar: *من احيا ارضا ميتة فهي له وليس لمحتجر حق بعد ثلاث سنين* “Barangsiapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya. Dan orang yang melakukan tahjir tidak mempunyai hak lagi atas tanahnya setelah tiga tahun (tanah itu terlantar).” (Disebut oleh Abu Yusuf dalam kitab Al-Kharaj).⁶⁷

Namun gugurnya hak milik ini tidak terbatas pada tanah yang dimiliki lewat tahjir, tapi dapat diqiyaskan juga pada tanah-tanah yang dimiliki melalui cara-cara lain, seperti jual beli atau waris. Hal itu karena gugurnya hak milik orang yang melakukan tahjir didasarkan pada suatu illat (alasan hukum), yaitu penelantaran tanah (*ta'thil al-ardh*). Maka berdasarkan *Qiyas*, tanah-tanah pertanian yang dimiliki dengan cara lain seperti jual beli dan waris, juga gugur hak miliknya selama terdapat illat yang sama pada tanah itu, yaitu penelantaran tanah (*ta'thil al-ardh*).⁶⁸

Kebijakan Pertanian dalam Islam Selain hukum-hukum seputar lahan di atas, Islam juga telah menggariskan kebijakan pertanian (*as-siyasah az-zira'iyah*), yaitu sekumpulan kebijakan negara yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian (*al-intaj al-zira'iy*) dan meningkatkan kualitas produksi pertanian.⁶⁹

Kebijakan pertanian ini secara garis besar ditempuh dengan dua metode; pertama, intensifikasi (*at-ta'miq*), misalnya dengan menggunakan pembasmi hama kimiawi, teknologi pertanian modern, atau bibit unggul. Intensifikasi ini sepenuhnya akan dibantu oleh negara membeli segala sarana dan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas pertanian.⁷⁰

⁶⁷Athif Abu Zaid Sulaiman Ali, *Ihya' Al-Aradhi Al-Mawat Fi Al-Islam* (Makkah: Rabithah Alam Islami, 1416), 73.

⁶⁸Taqiyuddin An-Nabhani, *An-Nizham Al-Iqtishadi Fi Al-Islam* (Beirut: Darul Ummah, 2004), 140.

⁶⁹Abdurrahman, *As-Siyasah*, 185-190.

⁷⁰Athif Abu, *Ihya' Al-Aradhi*, 119.

BAB IV

KONSEP PENGELOLAHAN TANAH PERTANIAN PERSPEKTIF

AL-QUR'AN SURAT AL-A'RĀF [7] AYAT 58

A. Deskripsi Umum Surat Al-A'rāf

Surah Al-A'rāf merupakan surah ke-7 di dalam Al-Qur'an, diturunkan di kota Makkah tergolong surah *Makkiyah* yang terdapat 206 ayat di dalamnya. Surah ini termasuk surah-surah panjang di dalam Al-Qur'an dan secara umum merupakan surah Makkiyah yang paling panjang. Surah ini dinamakan *Al-A'rāf* karena adanya penyebutan isyarat "*Al-A'rāf*", yaitu dinding-dinding tinggi yang dibuat antara surga dan neraka untuk menghalangi antara penghuni keduanya, sebagai pemuliaan untuk penghuni surga dan sebagai penghinaan dan pelecehan untuk penghuni neraka.¹

Menurut Ridhai Isfahani dalam Ulfa Rahmah, surah ini terdiri dari 3825 kata dan 13877 huruf. Dari sisi urutan penurunan, surah Al-A'rāf ialah surah pertama yang huruf muqata'ahnya lebih dari satu huruf, sebab surah-surah sebelumnya seperti surah Qāf, surah Shād, dan surah Al-Qalam hanya dimulai dengan satu huruf. *Thabathaba'i* meyakini bahwa dimulainya surah ini dengan huruf *Muqatha'ah Alif Lam Mim Shad* adalah untuk menunjukkan bahwa surah Al-A'rāf selain mencakup kandungan surah-surah yang dimulai dengan huruf *Muqatha'ah Alif Lam Mim*, juga mencakup kandungan surah Shad.²

¹Zaghlul Al-Najjar, *Min ĀYāt Al-I'jāZ Al-'Ilmī: Al-HayawāN Fī Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2006), 344.

²Ulfa Rahmah, "Penafsirat Surat Al-A'raf Ayat 176 Tela'ah Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Qauniyah Fi Al-Qur'ah Al-Karim Karya Zaghlul Banjar" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, UIN Sulhan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, 2020), 35.

Seperti pembawaan surah-surah *Makkiyah* lainnya, surah ini berbicara seputar perkara akidah Islam yang berdiri pada dasar-dasar tauhid yang murni kepada Allah, hanya menyembah-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak pula ada yang sepadan dengan-Nya, tidak ada yang menyaingi-Nya, dan juga tidak memiliki istri dan anak. Surah ini juga terkait perkara iman yang sempurna pada wahyu langit, ketundukan penuh pada perintah-perintah Allah yang diturunkan pada zaman nabi dan rasul yang kemudian disempurnakan dan terjaga dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi.³

1. Munâsabah Q.S. Al-A'râf [7] ayat 58

a. *Munâsabah surah Al-A'râf dengan surat sebelumnya*

Adapun persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu adalah sebagai berikut:

- 1) Surat yang telah lalu (Al-An'am) dimulai dengan menetapkan pujian-pujian kepada Allah untuk menegakkan dasar tauhid, sedangkan surat Al-A'râf menjelaskan tentang kepentingan *tabligh* (penyiaran agama), *targhib* (anjuran, imbauan), dan *tarhib* (ancaman).
- 2) Surat Al-An'am menjelaskan sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt dan dihalalkan Nya, dan surat Al-A'râf meringkaskannya dan pembahasannya membatasi sekadar mengingkari orang-orang yang mene tapkan sesuatu dengan atas nama Allah tanpa ilmu.
- 3) Surat Al-An'am memperingatkan manusia kepada adanya risalah (wahyu Allah) dan menolak segala macam keraguan (*syubhat*) atas kebenaran risalah tersebut. Dalam surat Al-A'râf dijelaskan pokok pokok risalah itu.

³Al-Najjar, *Min ĀYāt Al-I'jāZ*, 344.

- 4) Surat Al-An'am menjelaskan berbagai bukti dari kodrat (kekuasaan) Allah Swt yang mendorong manusia mengesakan (menauhidkan) Allah swt, baik dalam bidang *ibadat* maupun bidang lain, sedangkan Al-A'rāf mengingkari praktek syirik.
- 5) Surat Al-An'am memperingan tekanan batin yang diderita Rasul Muhammad akibat tindak-tanduk kaum musyrik. Dalam Al-A'rāf diungkapkan sifat-sifat Rasul yang kemudian menarik perhatian mereka untuk mempercayainya.
- 6) Surat Al-An'am memperingatkan tentang azab akhirat yang akan mereka saksikan nanti, sedangkan Al-A'rāf menerangkan tanya jawab yang terjadi antara penduduk surga, penduduk neraka, dan ashabul a'raf.
- 7) Surat Al-An'am menjelaskan masalah hari kiamat, dan Al-A'rāf mengungkapkan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan hari kiamat terjadi.
- 8) Surat Al-An'am tidak menerangkan bagaimana Nabi menggauli kaum musyrik. Sebaliknya, Al-A'rāf menjelaskan bagaimana Nabi menggauli dan menyikapi mereka.
- 9) Surat Al-An'am menjelaskan bahwa di antara sunnah Allah adalah mengganti suatu golongan keturunan manusia dengan golongan yang lain. Allah Sw t mengganti kaum tertentu dengan kaum yang lain.⁴

b. Munâsabah surah Al-A'rāf [7] ayat 58 dengan ayat sebelumnya

Pada Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 57 Allah menjelaskan bahwa Dia adalah pemberi rezeki dan sesungguhnya sumber terpenting rezeki adalah hujan yang diterjemahkan kepada kebaikan-kebaikan yang banyak dan ini menjadi sebab tumbuhan yang baik

⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid II* (Cet. 2; Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 91-92.

dan Allah mengembalikan orang-orang yang mati dalam keadaan hidup pada hari Kiamat seperti Dia menghidupkan bumi setelah mati.⁵

c. *Munâsabah surah Al-A'râf [7] ayat 58 dengan surat lainnya*

Bentuk *munâsabah* berkaitan dengan nama surah dan kandungannya. *Al-Biqâ'î* di dalam *Nazhm ad-Durar* dalam Cece Abdulwaly mengatakan bahwa setiap nama surah itu mencerminkan tujuan dari apa yang dikandung di dalamnya. Dari nama surah akan nampak gambaran umum dari rincian yang ada di dalamnya.⁶

a. *Surat yasin[36] ayat 33-35*

Pada ayat ini dijelaskan tentang kekuasaanNya yang Maha Besar serta menunjukkan akan adanya hari kebangkitan manusia dari alam kubur, sebagaimana Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari tanah yang tandus dangersang dengan cara diturunkannya oleh Allah hujan dan juga menjadikan kebun-kebunan mengalir sungai yang dari sanalah dapat memenuhi kebutuhan hidup bagimanusia, maka dengan ini menjadikan manusia untuk bersyukur atas segala nikmatyang diberikan Allah kepada hambaNya.⁷

b. *Surat Al-A'râf [7] ayat 58*

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia adalah pencipta langit dan bumi, Dia adalah pengatur, penguasa, yang mengurus alam atas dan bawah, yang menundukkan semua yang ada di jagat raya untuk manusia, menunjukkan cara berdoa kepada-Nya sebab Dia Mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya dan melarang berbuat kerusakan di bumi, serta menjelaskan bahwa rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat kerusakan, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah pemberi

⁵Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Al-Muniir: Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani' dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 486.

⁶ibid, 93.

⁷ibid, 15-16.

rezeki dan sesungguhnya sumber terpenting rezeki adalah hujan yang diterjemahkan kepada kebaikan-kebaikan yang banyak dan ini menjadi sebab tumbuhan yang baik dan Allah mengembalikan orang-orang yang mati dalam keadaan hidup pada hari Kiamat seperti Dia menghidupkan bumi setelah mati.⁸

B. Tafsir Q.S Al-A'rāf [7] Ayat 58

Berkenaan dengan pengolahan tanah pertanian memiliki banyak penafsiran oleh beberapa *mufassir* baik penafsiran ayat secara umum, klasik maupun moderen. Di bawah ini penjelasan terkait penafsiran Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 58.

a. Tafsir ayat

Dalam tafsir ringkas al-Qur'anul Karim terbitan Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menjelaskan tafiran secara Ijmal (global) yaitu:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”⁹

Makna kosakata:

يَخْرِجُ	الطَّيِّبُ	وَالْبَلَدُ
keluar/ tumbuh	yang baik	dan negeri /tanah
رَبِّهِ	بِإِذْنِ	نَبَاتَهُ

⁸Ibid, 486.

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 215.

Tuhannya /Allah	dengan seizin	tanaman/ tanamannya
لَا	حَبْتٌ	وَالَّذِي
tidak	buruk	dan yang
تَكِينًا	إِلَّا	يَخْرُجُ
Merana /kerdil	kecuali	Keluar /tumbuh
الْآيَاتِ	فَصَّرَفْ	كَذَلِكَ
tanda- tanda kekuasaan	Kami jelaskan	seperti demikian
	يَشْكُرُونَ	لِقَوْمِ
	mereka bersyukur	bagi kaum /orang -oran

Nakida نَكِدَ (al-A'rāf/7: 58)

Artinya: tumbuh merana. Kata yang berakar pada (د ك ن) mempunyai arti susah dan sulitnya keluar, sedikit, tidak ada kebaikan.

a. Tafsir umum

Dalam tafsir ringkas Al-Qur'anul Karim terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menjelaskan tafsiran secara Ijmal (global). Yaitu sebagai berikut:¹⁰

Ayat ini menjelaskan jenis-jenis tanah di muka bumi ini ada yang baik dan subur, bila dicurahi hujan sedikit saja, dapat menumbuhkan berbagai macam tanaman dan menghasilkan makanan yang berlimpah ruah dan ada pula yang tidak baik, meskipun telah dicurahi hujan yang lebat, namun tumbuh-tumbuhannya tetap hidup merana dan tidak dapat menghasilkan apa-apa. Kemudian Allah Swt memberikan

¹⁰Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'anul Karim Jilid 3* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Kementerian Agama RI, 2010), 367.

perumpamaan dengan hidupnya kembali tanah-tanah yang mati, untuk menetapkan kebenaran terjadinya *Yaumul Mahsyar*: Yaitu di mana orang-orang mati dihidupkan kembali dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk menerima ganjaran bagi segala perbuatannya, yang baik dibalasi berlipat ganda dan yang buruk dibalasi dengan yang setimpal.¹¹

Kalau tanah kering dan mati dapat dihidupkan Allah Swt kembali dengan menurunkan hujan padanya sedang tanah itu lekang tidak ada lagi unsur kehidupan padanya, tentulah Allah Swt dapat pula menghidupkan orang-orang yang telah mati meskipun yang tinggal hanya tulang-belulang ataupun telah menjadi tanah semuanya. Tentang menghidupkan orang-orang yang telah mati itu kembali Allah Swt berfirman Q.S. Yāsin/36: 78-79:¹²

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, ”Siapakah yang dapat menghidupkan tulangbelulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah (Muhammad), ”Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.”¹³

Selanjutnya Allah memberikan perumpamaan pula dengan tanah yang baik dan subur serta tanah yang buruk dan tidak subur untuk menjelaskan sifat dan tabiat manusia dalam menerima dan menempatkan petunjuk Allah. Orang-orang yang baik sifat dan tabiatnya, dapat menerima kebenaran dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan dirinya dan untuk kemaslahatan masyarakat. Orang-orang yang buruk sifat dan tabiatnya tidak mau menerima kebenaran bahkan selalu mengingkarinya

¹¹Ibid, 369.

¹²ibid

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 643.

sehingga tidak mendapat faedah sedikit pun untuk dirinya dari kebenaran itu apalagi untuk masyarakatnya.¹⁴

Ibnu 'Abbās berkata: Ayat ini adalah suatu perumpamaan yang diberikan Allah bagi orang mukmin dan orang kafir, bagi orang baik dan orang jahat. Allah menyerupakan orang-orang itu dengan tanah yang baik dan yang buruk, dan Allah mengumpamakan turunnya Al-Qur'an dengan turunnya hujan. Maka bumi yang baik dengan turunnya hujan dapat menghasilkan bunga-bunga dan buah-buahan, sedang tanah yang buruk, bila dicurahi hujan tidak dapat menumbuhkan kecuali sedikit sekali. Demikian pula jiwa yang baik dan bersih dari penyakit-penyakit kebodohan dan kemerosotan akhlak, apabila disinari cahaya Al-Qur'an jadilah dia jiwa yang patuh dan taat serta berbudi pekerti yang mulia.¹⁵

b. Tafsir klasik

Pada pembahasan surah Al-A'rāf ayat 58 yang menjadi pembahasan, disini penulis mengambil referensi dari periode tafsir zaman klasik. Kitab di periode zaman klasik yang digunakan yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir dan al-Tabari.

1) Tafsir al-Qurthubi

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

,"Dan tanah yang baik, tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur tanamannya hanya tumbuh merana." Kata *وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ* ayat ini maksudnya adalah tanah, dan sifat *خَبثَ* menandakan bahwa tanah tersebut dipenuhi dengan bebatuan dan kerikil, hingga membuatnya tidak subur. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Al Hasan.¹⁶

¹⁴Ibid

¹⁵ibid

¹⁶Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman dan Ahmad Hitib, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 548.

An-Nuhas dalam Sudi Rosadi mengatakan bahwa ayat ini adalah perumpamaan, yakni Allah Swt mengumpamakan orang yang cerdas dengan tanah yang baik, sedangkan orang yang pandir tanah yang tidak baik.¹⁷ Ada yang mengatakan bahwa ayat ini adalah perumpamaan untuk hati, karena hati yang baik akan menerima nasehat dan peringatan, sedangkan hati yang fasik akan menolak semua itu. Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh Al Hasan, dalam riwayatnya yang lain.¹⁸

Sedangkan Qatadah dalam Sudi Rosadi mengatakan, ayat ini adalah perumpamaan amalan yang dilakukan orang-orang yang benar-benar beriman dengan amalan orang-orang munafiq, dimana orang-orang mukmin melakukannya karena ketaatan dan kepatuhan sedangkan orang-orang munafiq tidak benar-benar taat dan patuh. Seperti yang terdapat dalam hadits Nabi Saw, beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا سَيِّئًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ
حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ

Artinya:

"Demi (Allah) Yang menggenggam jiwaku, kalau saja salah seorang dari mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa dia akan akan mendapatkan tulang yang gemuk atau kuku domba, maka dia pasti akan menghadiri shalat Isya."

Lafazh كُنَّا pada ayat ini dibaca *nashab*, karena berfungsi sebagai hal (keterangan). Maknanya adalah yang enggan dan sulit untuk memberikan kebaikan. Namun pada ayat ini ia digunakan sebagai ungkapan metafora, dan untuk maknanya Mujahid mengatakan bahwa tidak semua manusia itu baik, dan tidak semua manusia itu buruk.¹⁹

¹⁷ibid

¹⁸ibid

¹⁹Sudi Rosadi, *Qurthubi*, 549.

, yaitu dengan كَأَنَّ Lafazh ini dibaca oleh *Thalhah* dengan bacaan menghilangkan harakat kasrah, karena terkesan berat untuk dibaca demikian. yakni dengan mengganti harakat كَأَنَّ Sedangkan Ibnu Al Qa'qa' membacanya kasrahnya dengan harakat fathah. Kata ini berfungsi sebagai *mashdar* Maknanya adalah yang memiliki tetumbuhan yang sedikit. Namun beberapa ulama lain memiliki makna yang sama, seperti كَأَنَّ dan كَأَنَّ berpendapat bahwa kata كَأَنَّ dan kata كَأَنَّ .

"Demikianlah Kami $\text{كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ}$ Firman Allah Swt mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur," arti adalah sebagaimana. Maksudnya adalah sebagaimana كَذَلِكَ dari huruf *kaf* pada kata Kami telah memberikan tanda tanda, *hujjah-hujjah*, dan dalil-dalil untuk menolak kemusyrikan, Kami juga memberikan tanda-tanda atas segala yang dibutuhkan oleh manusia.²¹

Orang-orang yang bersyukur disebutkan dalam ayat ini secara khusus karena hanya merekalah yang benar-benar dapat mengambil manfaat dari tanda-tanda yang diberikan oleh Tuhan-nya.²²

2) Ath-thabari

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

"Dan tanah yang baik, tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur tanamannya hanya tumbuh merana Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran Kami bagi orang-orang yang bersyukur)."²³

²⁰ibid

²¹ibid

²²ibid

²³Ibid

Abu Ja'far dalam Abdul Somad berkata: Allah berfirman, "Negeri yang baik itu tanahnya subur dan airnya segar. Tumbuh-tumbuhannya keluar apabila Allah menurunkan hujan dan mengirimkan kehidupan kepadanya dengan izin-Nya. Tumbuh-tumbuhan itu mengeluarkan buah-buahan yang baik pada saat itu. وَالَّذِي خَبَثَ" sedangkan tanah yang tidak subur dan airnya asin. maka tumbuh-tumbuhannya tidak keluar إِلَّا تَكْنًا melainkan sangat sulit.²⁴

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat ini. Sebagian ahli *qira'at* Madinah membacanya إِلَّا تَكْنًا, dengan huruf *kaf* berharakat *fathah*. Sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya تَكْنًا, dengan huruf *kaf* berharakat *sukun*. Para ahli *qira'at* di berbagai negeri membacanya dengan *qira'at* yang berbeda, إِلَّا تَكْنًا dengan huruf *kaf* berharakat *kasrah*.²⁵

Firman Allah Swt, كَذَلِكَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ "demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur," maksudnya adalah: Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami itu satu demi satu. Kami tunjukkan hujjah demi hujjah, dan Kami berikan contoh demi contoh, bagi kaum yang bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya kepada mereka, yaitu hidayah. Dia telah perlihatkan jalan orang-orang yang sesat kepada mereka, agar mereka mengikuti jalan yang Dia perintahkan untuk diikuti, agar mereka menjauhi jalan kesesatan yang diperintahkan untuk dijauhi. Inilah perumpamaan yang diberikan Allah kepada orang yang mukmin dan kafir. Negeri yang tanahnya subur, yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dengan izin Tuhannya adalah perumpamaan orang-orang yang beriman. Sedangkan tanah yang tidak subur,

²⁴ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 212.

²⁵ *ibid*, 213.

tidak dapat mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, kecuali tanaman yang tumbuh akan merata. Itulah perumpamaan orang-orang kafir.²⁶

c. Tafsir moderen

Pada Surah Al-A'rāf [7] ayat 58, kemudian penulis mengambil penafsiran pada periode zaman moderen, yang akan menjadi referensi yaitu kitab tafsir al-Misbah.

1) Tafsir al-misbah

Sebagaimana ada perbedaan antara tanah dengan tanah, demikian juga ada perbedaan antara kecenderungan dan potensi jiwa manusia dengan jiwa manusia yang lain dan tanah yang baik, yakni yang subur dan selalu dipelihara, tanaman tanamannya tumbuh subur dengan seisin, yakni berdasar kehendak Allah yang ditetapkan-Nya melalui hukum-hukum alam dan tanah yang buruk, yakni yang tidak subur. Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu tanaman-tanamannya hanya tumbuh merata, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah. Demikianlah Kami mengulang-ulangi dengan cara beraneka ragam dan berkali-kali ayat-ayat, yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Kami bagi orang-orang yang bersyukur, yakni yang mau menggunakan anugerah Allah sesuai dengan fungsi dan tujuannya.²⁷

Firman-Nya: (يٰۤاٰن رَّبِّهٖ) *bi idzni rabbihi*/dengan seizin Allah swt dapat juga dipahami dalam arti, tanaman itu tumbuh dengan sangat mengagumkan, karena mendapat anugerah khusus dari Allah serta diinginkan untuk meraih yang terbaik. Berbeda dengan yang lain, yang hanya diperlakukan dengan perlakuan umum yang berkaitan dengan hukum-hukum alam yang menyeluruh. Kalau makna ini kita alihkan

²⁶Ibid, 214.

²⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 128.

kepada perlakuan Allah Swt terhadap manusia, maka kita dapat berkata, bahwa ada manusia-manusia istimewa di sisi Allah Swt yang mendapat perlakuan khusus, yaitu mereka yang hatinya bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka mendapat perlakuan khusus, sehingga seperti bunyi sebuah hadits qudsi. “Telinga yang digunakannya mendengar adalah “pendengaran” Allah swt, mata yang digunakannya melihat adalah “penglihatan Allah”, tangan yang digunakannya menggenggam adalah “tangan Allah”. (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Ini berarti,, bahwa yang bersangkutan telah mendapat izin Allah swt untuk menggunakan sekelumit dari sifat-sifat Allah swt itu.²⁸

C. Karakteristik Tanah Pertanian Dalam Q.S. Al-A'rāf Ayat 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
بَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”²⁹

Ayat di atas menjelaskan tanah yang baik apabila tanaman-tanamannya tumbuh dengan subur, begitupun sebaliknya tanah yang tidak subur apabila tanamannya hanya tumbuh merana. Di bawah ini penjelasan terkait tanah subur dan tidak subur menurut Q.S. Al-A'rāf ayat 58.

²⁸Ibid, 128-129.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 215.

1. Tanah Yang Baik Dalam Q.S. Al-A'rāf [7] Ayat 58

Dengan mengetahui artinya saja, kita tentu sudah tau bahwa ayat ini berhubungan erat dengan kesuburan tanah. Seperti tafsir dari Departemen Agama RI menjelaskan jenis-jenis tanah di muka bumi ini ada yang baik dan subur, bila dicurahi hujan sedikit saja, dapat menumbuhkan berbagai macam tanaman dan menghasilkan makanan yang berlimpah ruah dan ada pula yang tidak baik, meskipun telah dicurahi hujan yang lebat, namun tumbuh tumbuhannya tetap hidup merana dan tidak dapat menghasilkan apa-apa. Kandungan tafsir tersebut berhubungan dengan ilmu biologi yang fokus ke tanaman. Dimana kita tahu bahwa tanaman secara umum membutuhkan media tanam berupa tanah yang subur. Tanah yang subur akan membuat tanaman tumbuh secara bertahap.³⁰

Sementara itu, dari sisi agama memiliki tafsir bahwa Allah memberikan perumpamaan dengan hidupnya kembali tanah-tanah yang mati, untuk menetapkan kebenaran terjadinya *Yaumul Mahsyar*. Yaitu dimana orang-orang mati dihidupkan kembali dikumpulkan di Padang *Mahsyar* untuk menerima ganjaran bagi segala pebuatannya, yang baik dibalas berlipat ganda dan yang buruk dibalas dengan yang setimpal. Allah memberikan perumpamaan pula dengan tanah yang baik dan subur serta tanah yang buruk dan tidak subur untuk menjelaskan sifat dan tabiat manusia dalam menerima dan menempatkan petunjuk Allah swt.

Maksud "tanah yang baik" di ayat tersebut adalah tanah yang subur. Dimana tanah tersebut secara sains terdapat berbagai komponen yang terkandung dalam tanah tersebut. Tanah yang baik akan berfungsi sebagai media tanaman

³⁰Anggun Zuhaida dan Wawan Kurniawan, "Desskripsi Sainifik Pengaruh Tanah Pada Pertumbuhan Tanaman: Studi Terhadap QS. Al A'raf Ayat 58 Anggun," *Journal Of Natural Science Teaching*, Vol. 1 No. 2 (2018), 63-64. [Http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Thabiea](http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Thabiea) (18 Juni 2022).

untuk tumbuh. Sebagai contoh sebelumnya adalah tanaman bayam yang tumbuh dengan baik (segar) karena media (tanah) yang ditempatinya juga baik (subur). Hal tersebut tentu dengan izin Allah swt. yang mengatur seluruh alam ini. Karena ada juga tanaman yang justru tidak dapat tumbuh di tanah yang memiliki banyak unsur hara karena beberapa faktor.

Sebagai ilmuan muslim kita membutuhkan tafsir dan juga pengetahuan berbagai bidang ilmu seperti biologi (tanah dan tanaman). Hal ini karena kandungan Q.S. Al A'raf diatas tentu masih bersifat global. Untuk itu akan membahas lebih lanjut secara detail hubungan antara tanah yang subur dengan

2. Tanah yang buruk dalam tafsir Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 58

Abu Ja'far dalam Abdul Somad berkata: Allah berfirman, "Negeri yang baik itu tanahnya subur dan airnya segar. Tumbuh-tumbuhannya keluar apabila Allah menurunkan hujan dan mengirimkan kepadanya dengan izin-Nya. Tumbuh-tumbuhan itu mengeluarkan buah-buahan yang baik pada saat itu. وَالَّذِي سَدَّهَا سَدًّا مِّنْهُنَّ مَا لَا يَخْرِجُ سَدًّا مِّنْهُنَّ مَا لَا يَخْرِجُ" sedangkan tanah yang tidak subur dan airnya asin. سَدًّا مِّنْهُنَّ مَا لَا يَخْرِجُ maka tumbuh-tumbuhannya tidak keluar إِلَّا نَكِدًا melainkan sangat sulit.³¹ Selain itu, Tanah yang buruk, yakni yang tidak subur. Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah.³²

D. Pengolahan Tanah Pertanian Perspektif Al-Qur'an Q.S Al-A'rāf [7]Ayat 58

³¹Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 212.

³²Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 128.

Agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman baik, maka kondisi tanah sebagai lahan harus baik pula. Allah Swt telah memberikan petunjuk tentang hal ini dalam firmanNya Q.S. Al-A'rāf [7] 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”³³

Lahan pertanian yang baik adalah yang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Kesuburan tanah adalah kesanggupan tanah untuk menyediakan unsur hara bagi pertumbuhan tanaman. Kesuburan tanah dipengaruhi oleh sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.³⁴

Untuk tujuan produksi tanaman, tanah dipandang sebagai suatu keseimbangan dari sistem yang saling menjalin dan berinteraksi antara mineral, bahan organik, organisme tanah, atmosfer tanah, dan air tanah, dimana masing-masing sistem tidak dapat dipisahkan. Yang paling penting bagi tanaman adalah ketersediaan hara. Ketersediaan hara tergantung dari kelarutan zat hara, pH tanah, kapasitas pertukaran kation, tekstur tanah, dan jumlah bahan organik yang ada. Tanah dianggap subur apabila tanah mempunyai kemampuan untuk:³⁵

1. menyediakan hara yang bersifat mobil dan tersedia
2. merubah pupuk menjadi bentuk-bentuk yang tersedia.

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 215.

³⁴Titiek Widyastuti, *Budaya Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: [t.p.],

kelamaan cangkul dirasa kurang efektif, karena dengan menggunakan cangkul tenaga yang dikeluarkan tidak sebanding dengan luas tanah yang akan diolah, selain itu juga membutuhkan waktu yang cukup lama jika lahan yang akan ditanami cukup luas.

Berikutnya petani menemukan cara yang lebih efektif dalam mengolah tanah dengan menggunakan bajak sawah yang ditarik binatang, seperti kerbau, sapi ataupun kuda . Secara fisik kondisi tanah hasil pekerjaan dengan menggunakan bajak sawah teksturnya lebih halus, hal itu dikarenakan pijakan terhadap tanah lebih intensif, serta kaya akan pupuk organik yang berasal dari kotoran binatang penarik bajak. Dengan menggunakan bajak, para petani dapat mempersingkat waktu dalam mengolah tanah. Namun dalam prosesnya, penggunaan bajak dalam kegiatan bercocok tanam juga menemui kendala, khususnya pada binatang penariknya yang juga membutuhkan pemeliharaan tersendiri dan tidak semua petani memiliki hewan ternak. Dengan berkembangnya teknologi dalam ilmu petanian maka petani beralih menggunakan traktor.³⁷

Penggunaan alat pengolahan lahan yang menggunakan kekuatan tenaga mesin (traktor) dipandang lebih produktif serta efisien, tanah akan lebih cepat diolah dan ditanami. Pengolahan tanah untuk lahan tanam, dibedakan untuk tanah yang belum pernah dipakai sebagai lahan pertanian, dan lahan pertanian yang pernah dimanfaatkan untuk budidaya tanaman, sehingga sifatnya untuk memperbaiki kondisi lahan. Terhadap tanah yang akan dijadikan lahan pertanian dan tanah tersebut belum pernah diolah atau yang telah lama sekali tidak dilakukan pengolahan, maka dilakukan pekerjaan pembukaan lahan.³⁸

³⁷Ibid

³⁸ibid

Sebelum dilakukan pembukaan lahan perlu dilakukan survey mengenai iklim dan topografi daerah yang akan dibuka. Dilakukan secara sistematis dengan perencanaan yang matang tentang tata guna lahan. Perlu juga mempertimbangkan kemiringan tanah, kesesuaian iklim dengan tanaman yang akan ditanam, dan kebutuhan tenaga kerja yang tersedia. Hal yang harus diperhatikan dalam pembukaan lahan pertama kali adalah kandungan humus yang ada jangan sampai hilang. Humus merupakan bahan terpenting bahan organik tanah, berupa benda halus berwarna kehitaman, membantu meningkatkan suhu tanah, daya serap air, serta mengikat mineral dengan lebih sempurna, serta berperan dalam membentuk struktur tanah. Untuk tanah pertanian, setelah ditentukan lokasinya kemudian dilakukan penyiapan lahan dengan pengolahan tanah.³⁹

Apabila lahan yang akan ditanami berupa lahan miring, maka terlebih dahulu perlu dibuat terasering, yang umumnya dibentuk mengikuti garis tinggi (*contour*). Teras dapat diperkuat dengan tanaman pupuk hijau, yang selain dapat meningkatkan kesuburan tanah juga dapat mencegah erosi. Untuk tanah datar yang terpenting untuk mendapatkan perhatian adalah kesarangan dan kesuburan tanah (sifat fisik dan kimiawi tanah). Berbagai perlakuan dapat dijalankan untuk memelihara kondisi tanah, antara lain dengan pemupukan, pemulsaan, pengolahan tanah, dan sebagainya.

Pengolahan tanah harus memperhatikan sifat atau kondisi tanah dan juga mempertimbangkan jenis tanaman yang akan ditanam. Ada perbedaan cara untuk penyiapan lahan bagi tanaman semusim dan tanaman tahunan. Biasanya untuk tanaman semusim pengolahan tanah dilakukan terhadap seluruh luasan lahan yang akan ditanami. Apabila tanaman yang akan ditanam mempunyai perakaran dangkal

³⁹Ibid, 83.

maka pengolahan tanah cukup sedalam kurang lebih 25 cm. Apabila tanaman yang akan ditanam berupa pohon, maka pengolahan tanah hanya dilakukan pada tempat dimana tanaman akan ditanam, yaitu dengan penyiapan lubang tanam.⁴⁰

⁴⁰ibid, 84.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik Tanah Pertanian Dalam Q.S. Al-A'rāf [7] Ayat 58

Di bawah ini penjelasan terkait karakteristik tanah yang baik dan tidak subur menurut Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 58.

a. Tanah yang baik dalam Q.S. Al-A'rāf ayat 58

Tanah yang baik dalam Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 58 Tanah pertanian yang baik adalah yang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Kesuburan tanah adalah kesanggupan tanah untuk menyediakan unsur hara bagi pertumbuhan tanaman. Kesuburan tanah dipengaruhi oleh sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.

b. Tanah yang tidak baik dalam Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 58

Tanah yang tidak subur dan airnya asin. لَا يَخْرُجُ maka tumbuh-tumbuhannya tidak keluar إِلَّا نَكْدًا melainkan sangat sulit. Selain itu, Tanah yang buruk, yakni yang tidak subur. Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah.

2. Pengolahan Tanah Pertanian Perspektif Al-Qur'an Q.S Al-A'rāf[7]

Ayat : 58

Pengolahan tanah harus memperhatikan sifat atau kondisi tanah dan juga mempertimbangkan jenis tanaman yang akan ditanam. Ada perbedaan cara untuk penyiapan lahan bagi tanaman semusim dan tanaman tahunan. Biasanya untuk tanaman semusim pengolahan tanah dilakukan terhadap seluruh luasan lahan yang akan ditanami. Apabila tanaman yang akan ditanam mempunyai perakaran dangkal maka pengolahan tanah cukup sedalam kurang lebih 25 cm. Apabila tanaman yang akan ditanam berupa pohon, maka pengolahan tanah hanya

dilakukan pada tempat dimana tanaman akan ditanam, yaitu dengan penyiapan lubang tanam.

3. Karakter Manusia dalam Perspektif Q.S Al-A'rāf [7] Ayat 58

Dari penjelasan Q.S Al-A'rāf [7] Ayat 58 terdapat perumpamaan sifat manusia yaitu akhlak baik dan buruk. Adapun perumpamaan sifat manusia yang terkandung dalam Q.S Al-A'rāf [7] Ayat 58 adalah sebagai berikut:

Dalam Q.S Al-A'rāf [7] Ayat 58 diajarkan, agar kiranya manusia memiliki sifat rasa syukur atas segala ketetapan Allah swt, baik itu ketetapan baik maupun buruk. Sebab, segala sesuatu yang terjadi pada manusia ada hikmah didalamnya. Selain itu, dalam ayat ini dimaknai bahwa tidak semua manusia memiliki sifat yang baik dan tidak pula semua bersifat buruk.

B. Implikasi Penelitian

Dalam pengolahan lahan pertanian perlu adanya pemilihan tanah yang subur agar hasilnya akan berlimpah ruah. Karena tidak semua tanah di Indonesia memiliki kandungan yang baik untuk pertumbuhan tanaman, sehingga perlu adanya pengetahuan terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu tanah seperti jenis-jenis tanah dan karakteristik tanah. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam Q.S Al-A'rāf [7] Ayat 58 dimana dijelaskan karakteristik tanah yang baik dan tanah yang tidak baik. Adapun implikasi dari skripsi penulis adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah bagi penulis, sehingga sebuah keharusan bagi penulis untuk memperkaya diri dari berbagai pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang bidang pertanian dalam persepektif Al-Qur'an Q.S Al-A'rāf [7] Ayat 58.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para petani dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lahan pertanian agar kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi serta menjadi pusat perekonomian dalam bidang pertanian dan dapat memajukan daerah setempat. Selain itu kiranya sebagai hamba yang beriman kita wajib mengimani ayat-ayat suci Al-Qur'an dan dijadikan pelajaran hidup, seperti halnya pada Q.S Al-A'rāf [7] Ayat 58 dimana terdapat perumpaan orang yang baik dan orang yang buruk akhlaknya. Sehingga kita bisa memposisikan diri kita menjadi orang yang baik dihadapan Allah swt maupun manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI. 2019.
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Ringkas Al-Qur'anul Karim Jilid 3*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2010.
- Imam Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. terj. Sudi Rosadi. Fathurrahman dan Ahmad Hitib. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2014.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al Qur'an*. terj. Somad, Abdul dan Yusuf Hamdani. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Zuhaida, Anggun dan Wawan Kurniawan. "Desskripsi Sainifik Pengaruh Tanah Pada Pertumbuhan Tanaman: Studi Terhadap QS. Al A'raf Ayat 58 Anggun." *Journal Of Natural Science Teaching*. Vol. 1 No. 2 (2018). 63-64. [Http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Thabiea](http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Thabiea) (18 Juni 2022).
- Muhammad, Abu Ja'far Bin Jarir Ath-Thabari. *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al Qur'an*. terj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Widyastuti, Titiek. *Budaya Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: [t.p.]. 2012.
- Al-Najjar, Zaghulul. *Min ĀYāT Al-I'jāZ Al-'Ilmī:Al-HayawāN Fī Al-Qur'an Al-KarīM*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah. 2006.
- Rahmah, Ulfa. "Penafsirat Surat Al-A'raf Ayat 176 Tela'ah Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Qauniyah Fi Al-Qur'ah Al-Karim Karya Zaghulul Banjjar". Skripsi Tidak Diterbitkan. Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. UIN Sulhan Thaha Saifuddin Jambi. Jambi. 2020.
- Thayyarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta: Zaman. 2013.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI. 2019.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*. terj: Bahrin Abubakar. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*. Semarang: Karya Toha Putra. 1993.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *al-Jami' Li Ahkaam*. terj. Sudi Rosadi. Fathurrahman dan Ahmad Hotib. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume XIII*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Wahid, Abdul dan Muhammad Zaini. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Hadis*. Cet. I; Banda Aceh: Yayasan Pena. 2016.
- Waly, Cece Abdul. *Munâsabah Dalam Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka. 2021.
- Said, Hasni Ahmad. *Diskursus Munâsabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: AMZAH. 2015.
- Mawardi dan Junaidi. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Banda Aceh: Pena. 2013.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'amil Majid An-Nur Jilid II*. Cet. 2; Jakarta: Cakrawala Publishing. 2011.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsiirul Al-Muniir: Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani' dkk. *Tafsir Al-Munir Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Roni, Gusti Ketut. *Tanah Sebagai Media Tumbuh*. Bali: Fakultas Peternakan Universitas Udayana. 2015.
- Purnomo, Nugroho Hari. *Geografi Tanah*. [T.D.].
- Sulistiyowati, Eka Susi. *Ensiklopedia Geografi Tanah*. Klaten: Cempaka Putih. 2014.
- Ramadhanti. "Manfaat Tanah". *Pinhome Blog*.
<https://www.pinhome.id/blog/manfaat-tanah/> (26 Februari 2022).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Kemenag RI. 2019.

- Puspitawati, Catur dan P. Haryono. *Penyehatan Tanah*. [T.T.]: Kemnkes RI. 2018.
- A.P, Desy. *Mengenal Tanah*. Sukoharjo: CV. Graha Printama. 2019.
- Su'ud, M. Hasan. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Banda Aceh: Yayasan pena. 2007.
- Wahyudin, Deddy dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Cet. 1; Medan: Yayasan Kita Menulis: 2020.
- Prasetyo, Lingga Wisnu. "Jenis-Jenis Pertanian Indonesia Yang Perlu Kalian Ketahui." *Mesin Pertanian.Id*. (Januari 2019). <https://mesinpertanian.id/jenis-jenis-pertanian/> (18 Juli 2022)
- Al-Maliki, Abdurrahman. *As-Siyasah Al-Iqtishadiyah Al-Mutsla*. [T.tp.]: Tp. 1963].
- Ali, Athif Abu Zaid Sulaiman. *Ihya' Al-Aradhi Al-Mawat Fi Al-Islam*. Makkah: Rabithah Alam Islami. 1416.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *An-Nizham Al-Iqtishadi Fi Al-Islam*. Beirut: Darul Ummah. 2004.
- Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Thabathaba'i, Allamah M.H. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1997.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI. 2019. 215.
- Sholichin. *HMI Chandradimuka Mahasiswa*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation. 2010.
- Haryanti, Tri, Nur Aini Hidayati dan Wagiono Djoewito. *Ekonomi Pertanian*. Surabaya: Airlangga University Press. 2009.
- Mulyadi, Ending. Dkk. *Ekonomi Dunia Keseharian Kita*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia. 2006.
- Nurmala, Tati dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yokyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Ichwan, Mochammad Nor. *Tafsir Ilmy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Semarang: Menara Kudus. 2004.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Mulyadi, Hendri. "Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur'an" Tesis Tidak diterbitkan: Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis. Universitas Islam Negeri UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2020.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 2002.
- A.P, Desy. *Mengenal Tanah*. Sukoharjo: CV. Graha Pritama Selaras. 2019.
- Sudaryanto, Ahlim. dkk. *Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi Teknologi dan Kebijakan*. Ed. 1; Jakarta: IAARD Press. 2018.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 111; Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer*. Banten: Depdikbud Banten Press. 2015.
- al-Farmawi, Abdul-Hayyi. *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah. 1977.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi



Nama : ISWANDI
Tempat Tanggal Lahir : Bambalamotu , 09 November 2000
Jenis Kelamin : Laki - laki
Anak Ke : 3 dari 5 bersaudara
Status Keluarga : Anak Kandung
Agama : Islam
Alamat : Jln. Datu adam

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah

Nama : ISMAIL
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Bambalamotu , Kec . Bambalamotu

2. Ibu

Nama :NASRIA
Agama : Islam
Pekerjaan : Urusan Rumah Tangga (URT)
Alamat : Desa Bambalamotu , Kec . Bambalamotu

C. Latar Belakang Pendidikan

1. TK
2. SD Negeri 1 Bambalamotu
3. SMP Negeri 1 Bambalamotu
4. SMA Negeri 1 Bambalamotu